

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian kali ini bertujuan untuk meneliti dinamika psikologis motivasi berorganisasi yang dialami mahasiswa dengan kecenderungan introver. Sebelum melaksanakan pengambilan data, peneliti menentukan terlebih dahulu karakteristik dari subjek yang hendak diteliti. Subjek kali ini memiliki kriteria sebagai mahasiswa introver yang sedang aktif mengikuti organisasi minimal satu kegiatan di kampus saat penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian ini melibatkan 3 subjek yang merupakan mahasiswa fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata. Subjek pertama adalah O, subjek kedua adalah A, dan subjek ketiga adalah J.

Kancah penelitian ini mengambil tempat baik di dalam maupun di sekitar kampus UNIKA Soegijapranata sesuai dengan kehendak subjek dalam memilih tempat yang nyaman untuk kemudian dilakukan wawancara sekaligus observasi.

B. Persiapan Penelitian

1. Survei

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat survei untuk mendapatkan prosentase jumlah keikutsertaan kegiatan kemahasiswaan di Fakultas Psikologi UNIKA

Soegijapranata. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data survei tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah meminta data yang berisi nama serta nim mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2014, 2015, 2016 melalui BMSI UNIKA Soegijapranata. Pengambilan data mahasiswa ini bertujuan untuk menghitung jumlah total mahasiswa yang aktif kuliah ditandai dengan mengambil SKS pada semester tersebut. Langkah ini dilakukan sekitar bulan Juli 2017.

Langkah kedua, peneliti meminta daftar anggota di seluruh UKM, Pra UKM, Klub, Kepanitiaan, Organisasi di Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata. Peneliti ketika itu menghubungi salah satu anggota organisasi untuk meminta daftar nama serta nim anggota yang sedang aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Langkah ketiga yaitu menghitung prosentase mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan di Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, peneliti kemudian mendapatkan hasil prosentase yang diinginkan. Hasil survei yang diperoleh yaitu dari total 801 mahasiswa angkatan 2014 hingga 2016, hanya terdapat sekitar 32% (259 orang) mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan di Fakultas, sedangkan sisanya yaitu 68% (542 orang) mahasiswa ditemukan pasif dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan waktu itu. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memilih untuk tidak aktif, daripada aktif mengikuti kegiatan.

2. Perijinan Penelitian

Peneliti mengajukan dua kali permohonan ijin untuk melakukan survei dan penelitian. Peneliti mengajukan permohonan pada tanggal 2 Juni 2017 untuk dapat melakukan pengambilan data survei jumlah mahasiswa per angkatan 2014, 2015 dan 2016 di BMSI, serta pengambilan data jumlah anggota tiap UKM di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Hal ini dilakukan untuk menghitung prosentase keaktifan berorganisasi mahasiswa Fakultas Psikologi. Selain itu, peneliti pada tanggal 6 Juni 2018 juga mengajukan surat ijin untuk mengadakan penelitian menggunakan subjek yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Yang terakhir, pada tanggal 3 September 2018, subjek mendapatkan surat bukti penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti membuat surat kesediaan menjadi subjek terlebih dahulu. Surat ini berisi kesediaan subjek untuk menjadi bagian dari penelitian dengan mengisikan keterangan seperti nama inisial, usia, angkatan/semester, fakultas, jenis kelamin dan tanda tangan. Setelah proses ini selesai, maka wawancara dan observasi akan dilaksanakan sesuai pedoman yang telah disusun sebelumnya.

3. Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi

Penyusunan pedoman ini dirancang terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara dan observasi. Pedoman wawancara yang

disiapkan peneliti yaitu mengenai: motivasi subjek dalam mengikuti kegiatan di kampus, penghargaan yang pernah didapat selama aktif dalam kegiatan di kampus, hukuman yang pernah didapatkan, pengaruh penghargaan atau penghindaran hukuman terhadap keaktifan mengikuti kegiatan di kampus, pencarian pengakuan terhadap orang lain saat mengikuti kegiatan di kampus, tujuan/*goal* subjek selama di kampus, cita-cita subjek, nilai penting dalam mengikuti organisasi bagi subjek, manfaat mengikuti organisasi dalam membantu menunjang cita-cita, apakah subjek telah menjadikan satu terhadap dirinya dengan aktif dalam kegiatan organisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan, minat subjek dalam kegiatan di kampus, kepuasan apa yang diperoleh subjek dalam mengikuti kegiatan, pertanyaan seputar saat-saat dimana subjek mengalami masa sulit dalam kegiatan organisasi, adakah subjek merasakan sudah tidak memiliki niat dalam mengikuti organisasi lagi.

Observasi kemudian akan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan wawancara dengan pedoman seperti penampilan subjek, ekspresi subjek saat berinteraksi dengan peneliti, kontak mata subjek, perubahan emosi subjek, perubahan intonasi suara, bahasa tubuh subjek.

4. Perlengkapan Alat-alat Penunjang Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti menyiapkan alat-alat guna menunjang kelancaran pengumpulan data yaitu pedoman wawancara serta observasi, alat

tulis, kertas untuk mencatat, dan *handphone* untuk merekam suara selama proses wawancara berlangsung.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada akhir bulan Februari sampai pertengahan bulan Mei 2018. Penelitian ini melibatkan tiga orang subjek dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang ada dan menggunakan *handphone* sebagai alat bantu perekam suara. Selanjutnya observasi akan dilaksanakan bersamaan dengan wawancara. Pengambilan data akan dilakukan hingga data yang didapatkan telah jenuh. Pada rencana awal, peneliti hendak mengambil data sebanyak minimal empat kali pertemuan, dimana pertemuan pertama akan diisi dengan *building raport*, pertemuan dua memulai wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun, pertemuan ketiga merupakan pertemuan untuk melakukan wawancara triangulasi, pertemuan keempat merupakan pertemuan terakhir untuk menanyakan pertanyaan yang belum sempat diajukan sebelumnya. Jika nantinya dirasa terdapat data yang masih belum lengkap, peneliti akan menambah pertemuan tambahan di kemudian hari. Sebelum memulai pengambilan data, peneliti meminta kesediaan subjek untuk merekam suara seluruh proses wawancara.

Subjek pertama yaitu O melakukan pengambilan data sebanyak enam kali dengan peneliti, dimana dua pertemuan terakhir merupakan pertemuan tambahan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari

Selasa, 27 Februari 2018 selama kira-kira satu jam dari jam 15.00 – 16.00 di kantin Thomas Aquinas UNIKA Soegijapranata. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Maret 2018 pagi hari dari jam 07.30 – 10.15 di tempat duduk Alfamart Tinjomoyo. Pertemuan ketiga kali ini diisi dengan wawancara triangulasi bersama teman baik O yang berinisial M. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Maret 2018, pukul 14.30 – 15.20 di Kantin Thomas Aquinas UNIKA Soegijapranata. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin, 2 April 2018 pukul 12.30 – 13.23 di tempat duduk Alfamart Tinjomoyo. Pertemuan kelima yang merupakan pertemuan tambahan dilakukan di hari Kamis, 12 April 2018, pukul 14.38 – 14.50 di Kantin Gedung Thomas Aquinas. Pertemuan keenam merupakan pertemuan tambahan untuk menanyakan hal yang masih perlu kejelasan lebih lanjut. Pertemuan ini dilakukan pada hari Selasa, 15 Mei 2018, pukul 13.14 – 13.39, di Kos Subjek di daerah Pentul.

Subjek kedua yaitu A melakukan pengambilan data dengan peneliti sebanyak enam kali dimana dua pertemuan terakhir merupakan pertemuan tambahan karena peneliti menganggap data yang didapatkan masih belum cukup. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Maret 2018, pukul 11.30 – 13.10 di Payung Gedung Antonius. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 12 Maret 2018, pukul 13.30 – 15.30 di Perpustakaan Lantai 5 Gedung Thomas Aquinas UNIKA Soegijapranata. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Maret 2018 pukul 11.30 – 12.05 di Gedung Thomas Aquinas Lantai 3. Pertemuan ketiga ini diisi dengan melakukan wawancara

triangulasi dengan teman baik subjek berinisial MO, yang merupakan salah satu teman baik subjek. Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 4 April 2018 pukul 13.16 – 14.45 di Perpustakaan Lantai 5 Gedung Thomas Aquinas. Pertemuan kelima dilakukan pada hari Rabu, 11 April 2018 pukul 11.20 – 11.41 di Payung Gedung Antonius. Pertemuan keenam dilakukan pada hari Rabu, 9 Mei 2018 pukul 15.14 – 16.05 di Payung Gedung Antonius.

Subjek ketiga yaitu J, melakukan pengambilan data dengan peneliti sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 10 April 2018 pukul 13.46 – 14.50 di Gedung Mikael Lantai 2. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Rabu, 11 April 2018, pukul 07.30 – 08.23. Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Senin, 16 April 2018, pukul 15.29 – 15.57 di Gedung Mikael Lantai 2. Pertemuan keempat dilaksanakan hari Rabu, 18 April 2018, pukul 12.28 – 13.02 di Gedung Thomas Aquinas Lantai 3. Pertemuan ini adalah pertemuan dengan teman baik subjek berinisial RA yang merupakan salah satu teman baik subjek. Berikut tabel agenda pelaksanaan penelitian pengambilan data:

Tabel 1

Agenda Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Subjek O	Subjek A	Subjek J
1	Selasa, 27 Februari 2018 15.00 – 16.00 Kantin Thomas Aquinas	Rabu, 7 Maret 2018 11.30 – 13.10 Payung Gedung Antonius Lantai 1	Selasa, 10 April 2018 13.46 – 14.50 Gedung Mikael Lantai 2
2	Selasa, 13 Maret 2018 07.30 – 10.15 Tempat duduk Alfamart Tinjomoyo	Senin, 12 Maret 2018 13.30 – 15.30 Perpustakaan Lantai 5, Gedung Thomas Aquinas	Rabu, 11 April 2018 07.30 – 08.23 Payung Gedung Antonius Lantai 1
3	Selasa, 27 Maret 2018 14.30 – 15.20 Kantin Thomas Aquinas	Rabu, 28 Maret 2018 11.30 – 12.05 Gedung Thomas Aquinas Lantai 3	Senin, 16 April 2018 15.29 – 15.57 Gedung Mikael Lantai 2
4	Senin, 2 April 2018 12.30 – 13.23 Tempat Duduk Alfamart Tinjomoyo	Rabu, 4 April 2018 13.26 – 14.45 Perpustakaan Thomas Aquinas Lantai 5	Rabu, 18 April 2018 12.28 – 13.02 Gedung Thomas Aquinas Lantai 3
5	Kamis, 12 April 2018 14.38 – 14.50 Kantin Gedung Thomas Aquinas	Rabu, 11 April 2018 11.20 – 11.41 Payung Gedung Antonius Lantai 1	- - -

	Selasa, 15 Mei 2018	Rabu, 9 Mei 2018	-
6	13.14 – 13.39	15.14 – 16.05	-
	Kos Subjek di Daerah Pentul	Payung Gedung Antonius	-

D. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Nama : O
 Usia : 23 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Angkatan/Semester : 2014/8

b. Hasil Observasi

Peneliti mengadakan pertemuan dengan subjek O sebanyak enam kali, dimana pertemuan yang kelima merupakan pertemuan tambahan karena terdapat beberapa poin yang butuh penjelasan lebih lanjut. Subjek O memiliki tinggi sekitar 170 cm, postur badan yang cenderung kurus dengan berat badan kurang lebih sekitar 60 – 65 kg, kulit sawo matang, rambut berwarna hitam, mata berwarna coklat tua, hampir selalu mengenakan tas samping, dan jam tangan di sebelah kiri.

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 27 Februari 2018 diisi dengan *building raport* serta memberikan pertanyaan seputar tipologi kecenderungan sifat yang telah diisi sebelumnya oleh subjek. Selain itu, peneliti juga mengajukan

beberapa pertanyaan tentang kegiatan dan keseharian subjek. Peneliti sampai di lokasi wawancara terlebih dahulu sedangkan subjek baru datang sekitar tiga puluh menit kemudian. Subjek mengenakan kaos putih yang ditutup dengan jaket hijau, celana *jeans* biru, sepatu berwarna abu-abu bertali kuning, tas samping dan jam tangan di pergelangan tangan kiri. Setelah subjek datang, peneliti mempersilahkan subjek duduk. Subjek duduk dihadapan peneliti dengan meja sebagai pembatas diantara subjek dan peneliti. Peneliti kemudian menjelaskan sekali lagi kepada subjek mengenai penelitian yang akan dilakukan. Lalu peneliti meminta subjek untuk mengisi terlebih dahulu surat kesediaan menjadi subjek dan tipologi kecenderungan sifat. Selesai mengisi dua hal tersebut, wawancara dimulai. Saat wawancara, subjek menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan santai, berbicara dengan perlahan tidak tergesa-gesa, pemilihan bahasa subjek baku, sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia dan hanya sesekali menggunakan Bahasa Jawa. Subjek duduk menghadap peneliti, duduk tegak, pandangan mata subjek tertuju pada peneliti dan sesekali melihat ke sekeliling kantin.

Kondisi kantin Thomas Aquinas pada saat itu tidak terlalu ramai dengan mahasiswa karena waktu telah menunjukkan pukul 15.00 sore. Saat itu, terdapat sekitar enam sampai delapan meja yang masih diduduki mahasiswa dengan sekitar empat sampai lima kursi yang mengelilingi tiap mejanya.

Selama wawancara berlangsung, terdapat salah satu mahasiswi yang terlihat mondar-mandir serta berulang kali mengunjungi *stand* leker. Wajah mahasiswi tersebut terlihat panik dan cemas serta terlihat sedang agak berdebat dengan penjual leker. Ternyata *handphone* dari mahasiswi tersebut hilang setelah membeli makanan di leker lalu berkali-kali mendatangi kembali *stand* leker untuk mencari *handphone*-nya dan menanyakan keberadaan *handphone* subjek. Di akhir wawancara, mahasiswi tersebut kembali ke kantin dan berdiri di dekat *stand* jus yang berada di sebelah kanan *stand* leker. Saat berdiri di *stand* jus, mahasiswi tersebut pingsan dan membuat beberapa orang di kantin panik dan mendekati mahasiswi tersebut, termasuk peneliti dan subjek. Akhirnya peneliti dan subjek menghentikan wawancara untuk membantu mahasiswi tersebut.

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Selasa, 13 Maret 2018 pagi hari. Ketika itu, subjek dan peneliti berencana untuk melakukan wawancara di kos subjek, namun kemudian subjek menyarankan untuk melakukan wawancara di tempat lain yaitu di kampus karena kos subjek sedang ramai. Saat berada di perjalanan menuju kampus, subjek kemudian menyarankan lagi untuk melakukan wawancara di tempat lain yaitu di tempat duduk Alfamart Tinjomoyo karena subjek sedang menggunakan sandal pada waktu itu.

Sesampainya di Alfamart Tinjomoyo kami mengambil salah satu meja dari total dua meja yang ada. Keadaan Alfamart

saat itu masih cenderung sepi, hanya terdapat sekitar 2 motor yang mengunjungi Alfamart. Tempat duduk tersebut berada di pinggir jalan Tinjomoyo sehingga banyak kendaraan dengan suara yang berisik berlalu lalang membuat subjek sesekali menghentikan pembicaraannya sampai kendaraan-kendaraan tersebut berlalu. Subjek mengenakan jaket abu-abu dengan kaos putih di dalamnya, celana *jeans* biru, tas samping dan sandal jepit. Pada pertemuan ini, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah mulai masuk ke tema dimana subjek menjawab pertanyaan dengan santai, bahasa yang baik dan baku. Sesekali subjek berhenti berbicara untuk mengingat-ingat kembali kejadian yang sudah terlupakan.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Maret 2018 di Kantin Thomas Aquinas. Agenda pada pertemuan ini yaitu melakukan wawancara triangulasi dengan salah satu teman terbaik subjek di kelasnya, berinisial M. M memiliki tinggi badan yang hampir sama dengan subjek, berbadan agak berisi, berkacamata, berkulit putih, bermata sipit dan mengenakan kaos putih, tas samping dan celana *jeans* biru. Sedangkan subjek mengenakan jaket merah dengan kaos putih di dalamnya, celana *jeans*, sepatu abu-abu bertali kuning dan tas *backpack*. M datang terlambat sekitar lima menit dibandingkan subjek dan peneliti karena mengira pertemuan akan dilakukan di Gedung Antonius. Pada pertemuan ini, peneliti lebih berfokus untuk memberikan pertanyaan pada M. Subjek O beberapa kali

membantu menjawab pada pertanyaan yang M tidak begitu mengetahui jawabannya. M terlihat santai dalam menjawab, menjawab dengan bahasa yang baku, runtut, pandangan mata tertuju pada peneliti ketika sedang menjawab. Sedangkan subjek lebih banyak bermain dengan gadgetnya dan tidak terlalu memperhatikan percakapan peneliti dan M. M dan subjek terlihat memiliki hubungan pertemanan yang sangat dekat karena terkadang M membuat lelucon mengenai subjek O yang sedang terlihat fokus dengan gadgetnya.

Pertemuan keempat dilaksanakan hari Senin, 2 April 2018 di tempat duduk Alfamart Tinjomoyo. Berdasarkan rencana awal, pertemuan ini merupakan pertemuan yang terakhir. Pertemuan ini diisi dengan mengajukan pertanyaan yang belum sempat ditanyakan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, serta menyimpulkan hasil dari keseluruhan jawaban subjek. Subjek pada pertemuan ini mengenakan jaket merahnya dengan kaos hitam hijau di dalamnya, celana *jeans* hitam, *tas backpack* dan sepatu abu-abu dengan tali berwarna kuning. Subjek menjawab pertanyaan di pertemuan ini sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya. Subjek menjawab dengan santai namun tetap fokus, bahasanya baku, dan terkadang subjek berhenti berbicara menunggu kendaraan yang mengeluarkan suara berisik sampai kendaraan tersebut lewat. Pada akhir wawancara subjek mulai menunjukkan emosi seperti perasaan jengkel sampai mengerutkan wajahnya dan menggertakkan gigi

saat menceritakan tentang keinginannya untuk keluar dari organisasinya yang sekarang.

Pertemuan kelima dilaksanakan di kantin TA pada hari Kamis, 12 April 2018 merupakan pertemuan tambahan karena peneliti menganggap masih membutuhkan kejelasan lebih lanjut mengenai dinamika yang dirasakan subjek. Subjek mengenakan seragam organisasinya berwarna abu-abu, celana *jeans* hitam, sepatu abu-abu coklat, tas *backpack* dan jam tangan di sebelah kirinya. Pada pertemuan ini peneliti datang terlebih dahulu di kantin TA sedangkan subjek datang sekitar 30 menit kemudian karena subjek sedang melakukan diskusi dengan salah satu Dosen. Setelah subjek sampai di kantin TA, peneliti mempersilahkan subjek untuk makan terlebih dahulu karena subjek mengaku belum makan siang. Wawancara kemudian dimulai setelah subjek menyelesaikan makanannya. Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, yaitu subjek menjawab dengan fokus, antusias, santai, menggunakan bahasa yang baik dan baku, dan beberapa kali menggunakan tangannya ketika menjelaskan tentang sesuatu.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Mei 2018 dimana merupakan pertemuan tambahan sekaligus yang terakhir untuk subjek O. Pertemuan kali ini dilakukan di kos subjek karena subjek merasa sangat mengantuk dan baru tidur selama setengah jam sebelum wawancara dilakukan. Kos subjek

berada di daerah Pentul dimana jalanan di sana tidak terlalu besar dan jalan akan penuh saat dilalui satu mobil. Ketika itu peneliti berhenti di dekat kos subjek dan subjek keluar kos untuk menjemput peneliti. Setelah itu, peneliti masuk ke kos subjek, dimana kamar kos subjek merupakan kamar paling depan yang ada di kos tersebut. Terdapat satu teman subjek yang terlihat sedang beristirahat di dalam kamar kos subjek. Subjek dan peneliti melakukan wawancara di kursi panjang dari kayu yang berada di depan kamar kos subjek. Subjek mengenakan kemeja berkerah berwarna hitam dengan kaos hitam di dalamnya, celana *jeans* biru, kaos kaki hitam. Selama wawancara berlangsung, subjek terlihat kelelahan dengan rambut yang basah setelah mencuci muka, dan subjekpun berbicara dengan suara yang pelan dan terkesan sedang lemas. Meski demikian, subjek tetap menjawab pertanyaan yang diajukan dengan fokus, santai dan sesekali menggerakkan tangan ketika sedang menjelaskan jawabannya.

c. Hasil Wawancara

O merupakan salah satu mahasiswa semester 8 di Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata. O berusia 23 tahun saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil dari tipologi yang telah diisi oleh subjek, subjek termasuk orang dengan kecenderungan sifat introver.

Subjek O merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai macam kegiatan baik di dalam kampus maupun di luar

kampus. Subjek mengaku telah terbiasa aktif mengikuti kegiatan sejak SMA. Subjek menempuh Pendidikan SMA di salah satu sekolah asrama di Magelang. Selama bersekolah di sana, subjek dibiasakan untuk aktif mengikuti berbagai macam aktivitas di luar kelas, baik kegiatan-kegiatan yang bersifat wajib diikuti per angkatan, maupun kegiatan organisasi yang tidak wajib. Pengalaman-pengalaman subjek di masa SMA ini lah yang membuat subjek terbiasa mengisi hari-harinya untuk sibuk berkegiatan hingga terbawa saat subjek menempuh pendidikan yang lebih tinggi yaitu di masa kuliah.

Subjek mengaku mengikuti bermacam-macam kegiatan saat kuliah. Bahkan ketika peneliti meminta subjek untuk menyebutkan kegiatan-kegiatan yang pernah diikutinya, subjek sampai tidak dapat menyebutkan seluruh kegiatan yang pernah diikuti karena terlalu banyak, sehingga peneliti meminta subjek untuk menyebutkan kegiatan yang memberikan pengaruh besar pada kehidupan subjek saja.

Kegiatan-kegiatan yang kemudian disebutkan subjek adalah sebagai berikut: semester awal sekitar semester satu sampai dua subjek masuk di Senat Muda di bagian Staff Komisi Evaluasi Anggaran; lalu subjek mengikuti kegiatan yang baru dirintis saat itu, yaitu Sahabat Psikologi; kemudian memasuki semester tiga, subjek mengikuti kegiatan SALT; menjadi Direktur di Glory; mengikuti MLM (*Multi Level Marketing*) karena diajak salah satu temannya untuk ikut; selanjutnya di

semester tiga akhir subjek menjadi divisi acara LKTD; di semester empat menjadi finalis SOTY; kemudian di tahun ketiga kuliahnya, subjek diminta menjadi Ketua Senat; dan ketika subjek menempuh kuliah di semester tujuh bersamaan dengan adanya tugas dari mata kuliah Rancangan Pelatihan untuk memberikan pelatihan di sebuah instansi, subjek kemudian melanjutkan kegiatan ini dengan merintis vendor pelatihan bernama Idea Community dengan salah satu temannya yang nantinya akan melakukan wawancara triangulasi; yang terakhir, subjek diminta oleh Dosen untuk merintis kegiatan baru di Fakultas yaitu CAS dan menjadi ketua di dalamnya serta subjek masih aktif mengikuti CAS saat penelitian ini dilakukan. Subjek juga memiliki sertifikasi untuk *certified hypnotherapist* yang didapatkannya pada bulan Maret 2018.

Selain itu, subjek juga menyebutkan beberapa kegiatan yang memiliki *scale* lebih kecil yang pernah diikutinya, seperti membantu seminar salah satu Dosen Fakultas Teknik Pangan yang merupakan teman dari Bapak Subjek, mengikuti Paduan Suara untuk Gereja, mengikuti kegiatan ACUCA (*Association of Christian Universities and College in Asia*) di Badung karena telah menjadi finalis SOTY, selain itu subjek mengikuti YES for SDG (*Youth Empowerment Society for Sustainable Development Goals*) di Thailand yang merupakan program dari PBB, serta seminar-seminar maupun *workshop* lainnya yang tidak dijelaskan secara detail oleh subjek.

Cara subjek memilah kegiatan yang diikutinya selama ini berbeda ketika di awal kuliah dengan ketika penelitian ini dilakukan. Ketika di awal kuliah, subjek mencari kegiatan paling bergengsi dan lebih keren menurut subjek sehingga nantinya dapat membantu subjek untuk melangkah ke kegiatan yang selanjutnya. Berbeda dengan sekarang, subjek lebih memilih kegiatan yang memiliki relasi paling banyak dan sesuai dengan minatnya untuk mengembangkan dirinya dan mengarahkannya pada impiannya. Hal ini karena subjek merasa motivasinya dalam mengikuti organisasi sudah semakin jelas dan terarah.

Motivasi subjek dalam mengikuti berbagai macam kegiatan di kampus memiliki alurnya tersendiri. Keaktifan subjek O ini sudah muncul sejak subjek SMA. SMA subjek merupakan sekolah asrama khusus untuk laki-laki dengan berbagai macam keterbatasan hiburan yang ada seperti tidak adanya *game* dan *handphone*. Hal ini yang menyebabkan subjek terpaksa untuk aktif di berbagai kegiatan di sekolahnya, baik kegiatan wajib per angkatan maupun tidak wajib, untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, menyalurkan ide kreatifnya serta mencari kebahagiaan di dalam sekolah. Kebiasaan subjek aktif mengikuti bermacam kegiatan di sekolah ini terus dilakukannya hingga lulus SMA.

Setelah SMA selesai dan melewati berbagai pertimbangan, subjek akhirnya memilih untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di Fakultas Psikologi UNIKA

Soegijapranata. Subjek menganggap bahwa dengan melanjutkan kuliah, subjek akan memiliki banyak kesempatan untuk bertemu dengan banyak orang, dapat melakukan eksplorasi terhadap dirinya dan membebaskan dirinya bereksperimen dengan hidupnya secara bebas. Selain itu, subjek menaruh minatnya terhadap dunia pendidikan yang kemudian menjadi alasan bagi subjek untuk mengambil Jurusan Psikologi.

Menempuh pendidikan di jenjang S1, tidak menghilangkan kebiasaan subjek untuk aktif di berbagai macam kegiatan seperti saat SMA. Subjek mengaku justru akan merasa aneh dan ada yang luput dari dirinya apabila subjek tidak mengikuti kegiatan apapun di kampus. Subjek mengaku alasan subjek mengikuti organisasi di masa-masa tahun pertama kuliah adalah karena sudah terbiasa untuk menyibukkan dirinya sejak SMA. Selain itu, subjek juga memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain serta masih memiliki keinginan untuk memiliki *curriculum vitae* yang diisi dengan beragam kegiatan. Alasan ini masih bertahan hingga subjek memiliki motivasi yang berubah.

Motivasi subjek kemudian berubah ketika subjek mulai mengenal cita-citanya yaitu untuk menjadi seorang *sociopreneur* yang memiliki usaha di bidang Pendidikan. Seorang *sociopreneur* menurut subjek adalah seorang *entrepreneur* yang aktivitasnya memberikan dampak pada lingkungan sosial. Subjek ingin membangun sebuah sekolah alternatif terutama di

daerah pedalaman yang kurang guru. Subjek memiliki impian untuk merancang sekolah tersebut dengan kurikulum tersendiri yang tidak mengikuti kurikulum pemerintah. Inti dari kurikulum ini adalah supaya para siswa dapat melakukan riset ke arah inovasi dan *entrepreneur* agar dapat mendukung dan mengoptimalkan potensinya dan diharapkan dapat memajukan lingkungan desa di sekitar sekolah tersebut.

Subjek mengaku sadar bahwa cita-citanya ini tidak mudah untuk dicapai sendirian, melainkan membutuhkan komitmen jaringan, dan tim yang baik. Kesadaran akan cita-citanya ini pula yang menjadi motif bagi subjek untuk mengikuti berbagai macam kegiatan sebagai wadah untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan dalam dirinya sehingga dapat menunjang cita-citanya tersebut. Cita-cita subjek untuk menjadi seorang *Sociopreneur* ini diperolehnya melalui berbagai macam kejadian di hidupnya yang memperkuat subjek untuk berani memiliki mimpi yang besar. Salah satu pemicu subjek mempunyai cita-cita tersebut adalah sejak subjek mengikuti MLM dan terpilih menjadi Ketua Senat.

Subjek mengikuti MLM di sekitaran tahun ke dua atau tahun ketiga masa kuliahnya. Subjek mengaku menerima ajakan temannya untuk bergabung di MLM karena di dalamnya banyak menawarkan pelatihan dengan hanya membayar harga registrasi di awal sebesar Rp 110.000,-. Pelatihan yang ditawarkan beragam mulai dari pelatihan tentang kepribadian, *leadership*,

business plan dan lain sebagainya. Hal ini dilihat subjek sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil ilmu dari pelatihan-pelatihan tersebut. Subjek merasa ilmu tersebut akan berguna bagi dirinya dan dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Namun, semenjak subjek tersedot ke dalam Senat, subjek keluar dari MLM dan memilih untuk fokus melakukan tugasnya sebagai Ketua di Senat.

Ketika berkecimpung di Senat, subjek mengaku bahwa subjek mendapatkan banyak pelajaran dan pengembangan diri di dalamnya. Selain dapat mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*-nya, subjek yang awalnya merupakan seseorang yang tidak menyukai kerjasama tim, ketika di Senat subjek akhirnya belajar bahwa dirinya tidak dapat melakukan tugasnya tanpa adanya tim. Tim dianggap oleh subjek sebagai sebuah kebutuhan. Subjek jadi lebih mengerti cara untuk memberdayakan orang lain, mengetahui cara membagi tugas yang baik, mengangkat potensi anggota timnya, sehingga akhirnya subjek sampai pada suatu titik dimana subjek menyadari bahwa dengan adanya tim, akan menambah besar peluang tercapainya hal yang sedang diusahakannya. Selain itu, terdapat hal lain yang memperkuat subjek untuk memiliki impian sebagai *Sociopreneur* yaitu ketika subjek membeli buku mengenai *Sociopreneurship*, lalu melihat langsung orang-orang yang sukses berkecimpung di dalam dunia *Sociopreneur* saat mengikuti YES FOR SDG dan *Optional Training*.

Berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidup subjek inilah yang menjadikan subjek memiliki niatan yang semakin serius untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang *Sociopreneur* dalam bidang Pendidikan. Hal ini juga yang menjadi dasar bagi subjek dalam mengikuti kegiatan organisasi, terhitung sejak menjadi Ketua Senat hingga mengikuti kegiatan yang terakhir kali diikuti subjek saat penelitian ini diambil yaitu CAS.

Aktifnya subjek dalam mengikuti berbagai macam kegiatan di kampus ini juga tidak luput dari kesulitan yang dihadapinya. Bahkan saat menjadi Ketua Senat, subjek juga mengaku sempat mengalami masa tidak adanya niatan untuk melakukan apa-apa karena sedang mengalami kelelahan batin. Selain itu, subjek memiliki kesulitan yang dianggapnya sebagai tantangan yaitu saat subjek harus dapat mengelola orang lain, bertemu dengan orang-orang tertentu, menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Walaupun merasa lelah, subjek tetap *enjoy* dalam menjalankannya karena subjek mengaku menyenangi tantangan dan energi subjek akan muncul ketika subjek sedang merasa tertantang sesuatu.

Kemudian saat penelitian ini dilaksanakan, subjek juga sedang merasa kelelahan dengan kegiatannya yang sekarang, yaitu di CAS. Awal subjek bergabung di CAS karena permintaan salah satu Dosen yang memintanya untuk merintis kegiatan tersebut. CAS (*Center for Addiction Studies*) merupakan kegiatan yang berkecimpung dalam dunia narkoba

dan adiksi. Subjek mengaku bahwa dirinya sebenarnya tidak memiliki *passion* di bidang ini sehingga terdapat gejolak di dalam hatinya saat mengikuti kegiatan ini. Namun karena subjek merasa masih dapat mengasah kemampuan diri dan berlatih komitmen, subjek tetap berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya hingga CAS dapat melanjutkan kegiatannya secara mandiri tanpa adanya kehadiran subjek.

Selanjutnya, kesulitan lainnya yang diungkapkan oleh subjek adalah kesulitan yang dialaminya sebagai seorang introver yaitu subjek merasa kurang adanya waktu untuk sendirian atau kurangnya *me time*. Waktu *me time* dibutuhkan subjek untuk melakukan hal-hal yang disukainya seperti membaca buku, menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, dan lain sebagainya.

Cara yang dilakukan subjek untuk mengatasi kelelahan atau kesulitan-kesulitan tersebut adalah dengan mengajak bercanda sesama anggota Senat lainnya, atau mencoba memilah kegiatan mana yang memiliki prioritas lebih besar. Atau jika perlu subjek akan menenangkan diri sementara waktu untuk mendapatkan waktu yang hening. Subjek terkadang meminta waktu singkat untuk *me time* dengan istirahat tidur di Sekre selama satu jam, setengah jam atau terkadang hanya sepuluh menit saja. Waktu tersebut dianggap berharga bagi subjek untuk memperbaharui tenaganya sehingga subjek dapat melanjutkan aktivitas-aktivitasnya lagi seperti mengikuti rapat, berbicara di

depan banyak orang, meruncingkan masalah yang ada, menyampaikan sesuatu yang tidak bisa disampaikan di depan umum sehingga subjek harus berbicara secara privat dengan divisi atau ketuanya secara langsung, dan lain sebagainya.

Kendatipun subjek mengalami berbagai kesulitan saat berada di organisasi, subjek tetap mengikuti organisasi secara terus menerus dengan alasan karena telah dipaksa untuk terbiasa aktif sejak SMA dan subjek mengaku telah merasakan dampak yang berpengaruh terhadap dirinya, sehingga subjek lebih fokus dalam menikmati hasil yang dapat mengarahkannya pada cita-citanya.

Selain melakukan wawancara dengan subjek O, peneliti juga melakukan wawancara triangulasi dengan M yang merupakan salah satu teman baik subjek sekaligus *partner* subjek di vendor pelatihannya yaitu Idea Community. M mengaku belum pernah menjalani dinamika bersama subjek O dalam satu organisasi selain di vendor pelatihannya tersebut. Walaupun begitu, M mengatakan bahwa subjek O sering menceritakan pengalaman-pengalamannya di organisasi kepadanya.

Subjek O menurut M memiliki kecenderungan introver ke arah melankolis dimana subjek O banyak memikirkan tentang sesuatu, cenderung membawa perasaan, hati-hati dalam memilih sesuatu terutama jika sudah berhubungan dengan orang lain apalagi tugas. Meski demikian, subjek O dapat berubah menjadi

ekstraver bila diharuskan untuk memimpin, tetapi tetap subjek O memiliki kecenderungan sifat introver dimana subjek O lebih *enjoy* dengan pikirannya sendiri.

Menurut M, teman-teman kelas subjek O menilainya sebagai seseorang yang sangat pintar dengan pemikiran yang sangat berbeda dari teman lainnya dan tidak mudah didekati karena pola pikir tersebut. Sampai pernah pada suatu saat dimana teman-teman satu kelompok M dan subjek O merasa pusing dengan pola pikir subjek dan meminta tolong M untuk menjadi jembatan antara mereka dengan subjek O.

Terlepas dari kenyataan itu, menurut M, subjek O termasuk orang yang aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi di kampus. Aktif namun selektif dan sistematis dimana subjek hanya akan memilih kegiatan yang menurut subjek mampu dilakukannya, dapat dikembangkan serta bermanfaat untuknya. Selain itu, dalam mengikuti kegiatan di organisasi subjek O tidak menjalankannya secara setengah-setengah. Sebelum melakukan sesuatu, subjek O terlebih dahulu akan mencari tahu tentang tugas apa yang akan dilakukan serta hak dan kewajibannya secara jelas.

Selanjutnya, M menerangkan bahwa subjek O mengikuti kegiatan di kampus selama ini adalah karena subjek O membutuhkan tempat untuk mengembangkan dirinya, karena subjek O merupakan sosok orang dengan pola pikir yang berbeda dari teman-temannya, sehingga membutuhkan suatu

wadah yang dapat membuat subjek bebas melakukan eksplorasi di dalamnya.

Subjek O, menurut pengakuan M, tidak mengikuti organisasi karena butuh adanya penghargaan dari orang lain. Subjek O tidak haus akan pujian dan lebih suka berkarya untuk menghasilkan sesuatu. Subjek O juga memiliki saat-saat dimana dirinya merasa bahwa mengikuti organisasi merupakan suatu keharusan baginya, yaitu pada saat subjek O hendak menjadi Ketua Senat. Subjek O sempat bimbang karena Ketua Senat sebelumnya meminta tolong subjek O untuk menjadi Ketua Senat berikutnya karena menurutnya hanya subjek O yang mumpuni menerima jabatan tersebut. Kemudian subjek O merasa bahwa menjadi Ketua Senat merupakan suatu keharusan baginya, untuk melayani Fakultas, sehingga akhirnya subjek menjadi Ketua Senat.

Aktif dalam kegiatan organisasi juga merupakan hal yang penting bagi subjek O menurut M, karena subjek O memiliki dedikasi yang tinggi. Di saat subjek O sudah merasa bahwa hal tersebut adalah tanggung jawabnya, subjek O akan mementingkan hal tersebut. Subjek O juga dinilai dapat menentukan arah kegiatan apa yang harus diikutinya sesuai dengan minatnya dan jika terdapat hal yang tidak penting, akan ditinggalkan oleh subjek O untuk menyelesaikan tanggung jawabnya.

M kemudian bercerita bahwa cita-cita subjek O juga sama seperti yang diungkapkannya oleh peneliti sebelumnya, yaitu subjek O ingin memberdayakan suatu desa, membuat sebuah sekolah untuk anak-anak di desa tersebut. Subjek O memiliki jiwa sosial sehingga dia ingin memiliki cita-cita tersebut, yaitu menjadi Sociopreneur. M menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukannya selama ini adalah untuk menunjang cita-citanya tersebut. Maka dari itu, subjek O dapat memilah mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak, sehingga menurut M, tidak ada langkah yang sia-sia yang diambil subjek O. Ketika berada dalam suatu organisasi, subjek O berusaha untuk membuat dirinya dalam suasana senang, karena kembali kepada fakta sebelumnya, subjek O tidak aktif hanya untuk sekedar bersenang-senang, namun karena memiliki dedikasi, tanggung jawab dan suatu tujuan yang ingin diraih.

Selain itu, M juga mengetahui masa-masa sulit yang dialami subjek O selama aktif di organisasi. Subjek O sering melakukan katarsis bersama temannya tersebut. M berkata tidak terlalu mengingat secara detail kesulitan-kesulitan yang pernah diceritakan subjek, karena menurutnya, melakukan katarsis membuat subjek melampiaskan emosinya sehingga terkadang dapat menjadi lupa mengenai detail kisah yang diceritakan. Walau begitu, M belum pernah mendapati subjek O menyerah. Hal ini dikarenakan, subjek O dapat menghadapi semua situasi yang ada dengan memilih terlebih dahulu mana hal yang baik

dan mana hal yang buruk dan apa konsekuensi dibalik hal-hal tersebut.

M juga mengungkapkan bahwa subjek O pernah memiliki masa dimana dirinya merasa tidak kompeten dalam melakukan tugasnya ketika subjek O menjadi Ketua Senat. Saat itu, subjek O beberapa kali melakukan katarsis dengannya, hanya saja M tidak ingat secara detail tentang masalah tersebut.



d. Kategorisasi Tema

TEMA INTI	SUBTEMA	INTEN SITAS	KETERANGAN
<p>Amotivasi (Kurang Adanya Niatan)</p>	<p>O beberapa kali sempat merasakan kelelahan batin saat mengikuti organisasi, namun subjek tetap berusaha untuk tetap menunjukkan komitmennya.</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Di tahun kedua kuliah, setelah menjadi Senat Muda, Subjek O berencana mengambil istirahat sejenak dari kegiatan organisasi untuk memenuhi hobinya seperti menulis, dll, namun ketika itu subjek mengikuti Glory dan LKTD yang dianggapnya sebagai istirahatnya. • Di kegiatan CAS, subjek megeluh capek dan memiliki keinginan untuk berhenti, tetapi hal tersebut hanya sebatas keluhannya saja. Subjek berkata tetap akan menyelesaikan tanggung jawabnya terlebih dahulu, baru akan berhenti.

<p>Amotivasi (Merasa Kurang Kompeten)</p>	<p>Mendapat kritikan membuat subjek merasa kurang dengan kinerjanya</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek sempat merasa <i>down</i> saat mendapat kritikan tentang kinerjanya dan kekurangan-kekurangan Senat di periodenya. • Selain itu, subjek merasa kurang kompeten saat subjek membaca sesuatu atau mendapat ide baru mengenai cara memimpin yang baik yang seharusnya dilakukannya dulu.
<p>Regulasi Eksternal (Arti Penting Penghargaan / Hukuman)</p>	<p>Subjek O juga merasa senang saat mendapat pujian atau penghargaan namun hal ini tidak memiliki pengaruh besar bagi subjek</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut subjek, pujian merupakan penilaian yang berlebihan atas tindakan subjek yang berkesan positif dari orang sekitarnya. Hanya saja subjek mengaku tetap senang saat mendapatkan pujian. • Di awal tahun kuliah, subjek mementingkan sertifikat yang didapatnya untuk menambah daftar kegiatan di CV.

<p>Regulasi Introyeksi (Keterlibatan Ego)</p>	<p>Subjek menganggap aktif di organisasi merupakan suatu keharusan bagi seorang siswa saat SMA</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengikuti kegiatan di tahun-tahun awal SMA karena adanya sebuah keharusan dalam diri subjek untuk aktif karena aturan sekolah yang mewajibkan siswanya mengikuti kegiatan terutama kegiatan yang diwajibkan untuk diikuti.
<p>Regulasi Introyeksi (Pengakuan dari Orang Lain)</p>	<p>Subjek akan menikmati saat dirinya dihargai dan dihormati</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada tahun-tahun pertama kuliah, pengakuan dari orang lain membuat subjek merasa lebih enak. Hingga pada saat penelitian ini dilakukan, subjek mengaku masih ada sedikit porsi dimana subjek merasa senang mendapat pengakuan dari orang lain, namun ini bukan alasan utama subjek aktif berorganisasi.

<p>Regulasi Identifikasi (Kesadaran Menilai Aktivitas)</p>	<p>Subjek mengetahui pasti kegiatan seperti apa yang ingin diikutinya.</p>	<p>+++</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek dapat menilai mana aktivitas yang akan diikutinya, yaitu kegiatan yang dapat mendukung cita-citanya
<p>Regulasi Identifikasi (Menentukan Tujuan)</p>	<p>Cita-cita subjek jelas untuk menjadi seorang <i>Sociopreneur</i>.</p>	<p>+++</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Cita-cita subjek adalah menjadi seorang wirausahawan di bidang sosial dan pendidikan, yang disebut dengan <i>Sociopreneur</i>. • Subjek memiliki keinginan membangun sekolah di pedalaman yang kekurangan guru untuk memberdayakan siswa di sana dengan membuat kurikulum yang dapat menunjang jiwa wirausaha, kreativitas, inovasi dan kemandirian siswa.

<p>Regulasi Integrasi (Menyesuaikan Nilai Instrumental ke Dalam Diri)</p>	<p>Subjek telah menjadikan satu dirinya dengan aktif berkegiatan serta telah menyesuaikan dirinya untuk dapat menikmati kerjasama tim</p>	<p>++</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek yang tadinya tidak menyenangi kerjasama tim kemudian ketika menjadi Ketua Senat, subjek akhirnya menyadari arti penting dari tim. • Subjek merasa akan aneh apabila tidak sibuk, dikarenakan sudah menjadi kebiasaannya dari SMA untuk aktif mengikuti berbagai macam kegiatan di luar kelas.
<p>Motivasi Intrinsik (Minat)</p>	<p>Subjek memiliki minat pada kegiatan-kegiatan tertentu saat SMA dan Kuliah.</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saat SMA dan tahun-tahun pertama kuliah, kegiatan yang subjek minati adalah kegiatan yang paling bergengsi • Ketika di perkuliahan, kegiatan yang menantang, sesuai dengan impiannya dan yang dapat mengembangkan dirinya adalah kategori kegiatan yang diminati subjek

<p>Motivasi Intrinsik (Kesenangan)</p>	<p>Subjek merasa <i>enjoy</i> saat aktif berkegiatan</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengaku senang ketika melihat banyak daftar kegiatan di CV-nya, senang berinteraksi dengan orang lain, menikmati ketika waktu cepat berlalu, menikmati proses serta hasilnya entah sekecil apapun, senang mencari pengalaman dan keterampilan yang baru
<p>Motivasi Intrinsik (Kepuasan)</p>	<p>Kepuasan-kepuasan yang dirasakan subjek menurutnya lebih memuaskan daripada nilai yang didapatkannya</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan aktif, subjek tak hanya mengasah <i>hardskill</i> namun juga <i>softskill</i> karena dapat berlatih menyeimbangkan kedua hal tersebut • Merasa senang ketika masukan dari subjek dapat memberikan kontribusi dan dampak yang baik pada orang di sekitar subjek, serta pernah suatu ketika subjek dapat menengahi perdebatan yang terjadi di suatu organisasi.

e. Analisis Kasus Subjek 1

Aktifnya subjek di banyak kegiatan, ternyata menimbulkan kelelahan batin serta kejenuhan hingga terkadang timbul perasaan ingin keluar dari kegiatan tersebut atau yang sering disebut *amotivasi*. Seperti pada saat menjadi Senat Muda, subjek berniat untuk tidak mengambil kegiatan lagi karena ingin menyalurkan kesenangannya entah menjadi aktivis maupun menulis. Tetapi ketika itu subjek tetap mengikuti Glory yang dianggapnya bukan sebagai organisasi yang banyak menuntut subjek, sehingga subjek menganggapnya sebagai istirahatnya. Subjek hanya sebatas merasa jenuh dengan aktif berorganisasi dan merasa tidak memiliki waktu untuk menuangkan gagasannya.

Selain itu, saat mengikuti CAS, subjek juga mengeluh lelah, karena beberapa alasan. CAS adalah kegiatan yang bergerak di bidang narkoba dan adiksi yang bukan merupakan *passion* dari subjek. Lalu, dengan aktif di CAS, memberikan dampak pada subjek seperti menunda untuk mengerjakan skripsi, karena menurut subjek saat ini dirinya harus menjadi pemimpin di tiga hal, yaitu CAS, Idea Community, dan skripsinya. Subjek mengaku memiliki sisi perfeksionis yang membuatnya ingin benar-benar dapat totalitas memberikan yang terbaik di kegiatan-kegiatan tersebut, namun justru hal ini akhirnya berdampak pada melakukan prokrastinasi di

skripsinya. Walau begitu, *amotivasi* subjek tidak terlalu besar dan tetap ingin menyelesaikan tanggung jawabnya terlebih dahulu di CAS guna dapat membuktikan totalitas kinerja serta komitmennya. Kemudian barulah subjek akan meminta ijin untuk melakukan regenerasi setelah dirasa CAS dapat berjalan tanpa dirinya.

Kemudian terdapat amotivasi lain yang terjadi di diri subjek yaitu pada saat subjek mendapatkan kritikan habis-habisan dari *partner*-nya mengenai kekurangan periode yang dipimpinnya. Selanjutnya, amotivasi juga terjadi saat subjek mengetahui kekurangan dari caranya memimpin setelah membaca buku atau mendapatkan ide tertentu. Hal-hal ini sempat menyebabkan subjek *down*, namun subjek tetap bersyukur dan memilih tidak larut dalam penyesalan serta menganggapnya sebagai suatu pembelajaran saja.

Regulasi eksternal juga dialami subjek. Mendapatkan penghargaan seperti sertifikat, pujian dari orang lain, menjadi *Best Speaker* saat pelatihan di SALT lalu mendapatkan mug, menjadi finalis *Student of The Year* dan mendapatkan bunga, merupakan hal yang menyenangkan dan penting bagi subjek, terutama sertifikat. Sertifikat inilah yang menjadi motif awal subjek mengikuti organisasi di kuliah tahun-tahun pertama. Sertifikat dianggap sangat penting bagi subjek untuk dapat dimasukkan ke dalam CV sehingga nantinya dapat digunakan untuk melamar organisasi lain supaya dapat mengambil kegiatan yang lebih besar, ataupun dapat membantu saat subjek melamar

pekerjaan nantinya. Kendatipun demikian, sekitar tahun ke tiga kuliah, subjek telah mengetahui impiannya, subjek tidak terlalu mementingkan sertifikat lagi karena subjek merasa orang-orang sudah akan dapat melihat kinerja subjek tanpa perlu melihat sertifikatnya terlebih dahulu.

Regulasi introyeksi subjek bermula sejak bersekolah di SMA yang mengharuskannya tinggal di asrama, membuat subjek dipaksa untuk aktif mengikuti kegiatan di luar kelas baik wajib maupun tidak. Bersamaan dengan aktifnya subjek dalam kegiatan-kegiatan tersebut, membuat subjek lama kelamaan menjadi menikmati dan terbiasa untuk aktif. Alasan inilah yang menjadikan subjek akan merasa aneh apabila tidak aktif berkegiatan dan masih terbawa hingga saat memulai kuliah di tahun-tahun awal. Tak hanya itu, pengakuan dari orang lain diterima subjek menjadi kesenangan tersendiri baginya. Subjek merasa senang ketika dihargai orang lain walaupun hal tersebut bukan menjadi motivasi awal dan dominan bagi subjek.

Regulasi identifikasi merupakan motivasi terbesar yang dimiliki subjek saat ini terhitung sejak dirinya ditunjuk menjadi Ketua Senat. Subjek telah dapat menentukan impian apa yang ingin diraihinya di masa depan, yaitu menjadi seorang *sociopreneur*. Hal ini didapatkan subjek dengan tidak mudah. Berbagai macam peristiwa dilaluinya hingga subjek dapat menyimpulkan impiannya tersebut. Dimulai dari kebiasaannya aktif di SMA dan awal kuliah, kemudian bergabung di MLM dimana subjek mengikuti berbagai macam pelatihan yang dapat

mengembangkan dirinya, lalu membaca buku tentang *sociopreneurship*, mengikuti *Optional Training* yang mana pembicaranya merupakan orang yang bergerak di bidang tersebut, dan akhirnya sampai pada subjek ditunjuk menjadi Ketua Senat yang telah mengubah subjek menjadi pribadi yang menyadari manfaat dari kerjasama tim. Semakin berjalannya waktu, subjek dapat menggambarkan impiannya dengan semakin jelas. Impiannya tersebut kemudian menjadi motif utama bagi subjek dalam mengikuti organisasi, baik ketika hendak memilih kegiatan organisasi, maupun saat berdinamika di dalamnya dengan penuh tanggung jawab.

Regulasi Integrasi pada diri subjek terjadi saat subjek mulai merasa aneh apabila dirinya tidak sibuk mengikuti organisasi. Walaupun awal mula ketika SMA subjek dipaksa untuk aktif, namun subjek kemudian merasa telah bersatu dengan organisasi dan tidak dapat terpisahkan lagi hingga tahun-tahun awal kuliah. Selain itu, aktif organisasi membuat subjek menyesuaikan dirinya dengan dinamika di dalam organisasi. Subjek pada awalnya lebih menyenangi bekerja sendiri daripada dengan tim. Sekarang subjek dapat menyadari betapa berharganya keberadaan sebuah tim. Hal ini juga yang kemudian membuat subjek merasa tidak akan lengkap tanpa adanya orang lain untuk melakukan kerjasama di dalamnya.

Kegiatan-kegiatan organisasi yang menjadi *minat* dari subjek ketika aktif di SMA adalah kegiatan yang paling bergengsi dan sulit dimasuki orang-orang, hanya yang terpilih

yang dapat masuk di dalamnya. Hal tersebut masih bertahan di tahun-tahun awal kuliah karena dapat membantu membukakan subjek menuju pintu kegiatan yang lain. Setelah subjek memiliki cita-cita sebagai *sociopreneur*, minat subjek terhadap kegiatan organisasi berubah. Subjek menyadari bahwa dengan menjadi seorang pengusaha, dirinya tidak perlu dengan kegiatan yang paling bergengsi, namun yang terpenting adalah kegiatan yang sesuai dengan impiannya dan dapat mengembangkan dirinya sehingga dapat lebih fokus untuk melatih komitmen serta jaringannya.

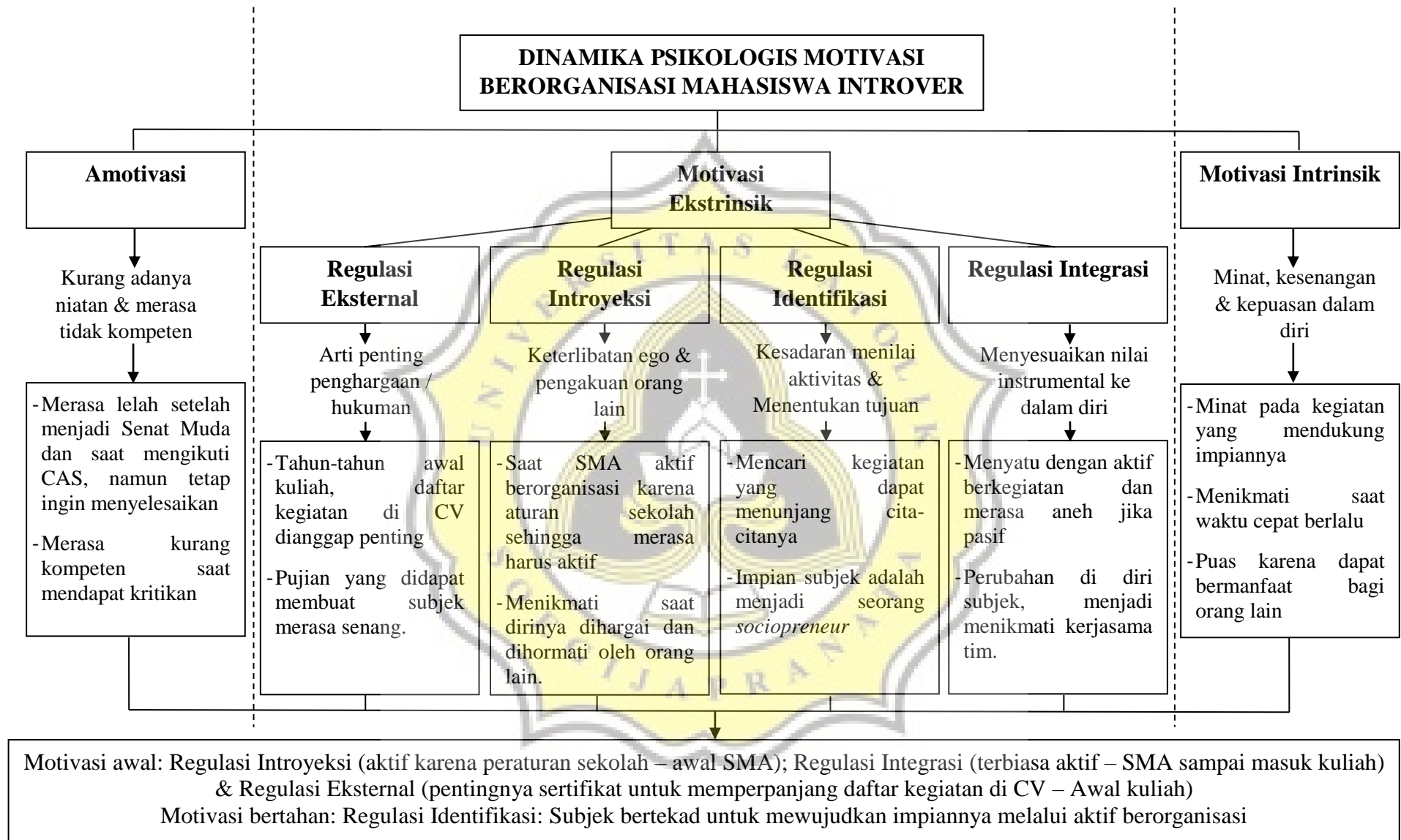
Subjek merasakan beberapa *kesenangan* saat aktif berorganisasi. Seperti pada saat subjek melihat banyaknya daftar kegiatan yang tertera di CV-nya, lalu subjek juga merasa senang ketika mencari pengalaman baru, keterampilan baru, dapat berinteraksi dengan orang lain, menikmati ketika waktu terasa cepat berlalu, subjek juga menikmati proses dan hasil yang mengikutinya entah sekecil apapun hasil yang didapat.

Beranjak dari situ, subjek juga merasakan *kepuasan* dengan kegiatan-kegiatan yang diikutinya selama ini. Ketika subjek mampu menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* yang didapatkan subjek, nantinya akan dipelajari dan kemudian mencari kaitannya dengan apa yang sedang dikerjakan subjek. Begitu juga sebaliknya saat subjek mengerjakan sesuatu, nantinya akan dikaitkan dengan apa yang telah dipelajarinya, sehingga keduanya dapat seimbang. Selain itu, subjek juga akan merasa puas saat memberikan dampak bagi

orang lain, seperti ketika subjek memberikan kontribusi yang membawa kepada perubahan yang baik bagi lingkungan subjek dan saat subjek pernah mengengahi sebuah perebatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bagan motivasi berorganisasi dari Ryan dan Deci dapat diterapkan pada kasus subjek O. Motivasi awal yang terjadi di diri subjek untuk aktif berorganisasi dimulai ketika subjek masuk SMA dimana dirinya diharuskan aktif berkegiatan di luar kelas karena aturan sekolah (*regulasi introyeksi*), kemudian saat awal kuliah subjek memiliki motivasi *regulasi integrasi* dimana subjek akhirnya merasa terbiasa aktif berorganisasi, dan *regulasi eksternal* dimana subjek menganggap penting untuk mendapatkan sertifikat dan menambah panjang daftar kegiatannya di CV ketika subjek berada di tahun-tahun awal kuliah. Meskipun demikian, motivasi yang membuat subjek masih bertahan untuk mengikuti organisasi saat ini adalah karena impian subjek untuk menjadi *sociopreneur* sehingga muncul kesadaran dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan yang mampu menunjang cita-citanya tersebut (*regulasi identifikasi*).

Dinamika psikologis motivasi berorganisasi pada subjek O ini dapat dituangkan dalam bentuk began seperti berikut ini:



Gambar 2. Bagan Dinamika Psikologis Motivasi Berorganisasi Mahasiswa Introver pada Subjek O Berdasarkan *Self-Determination Theory*

2. Subjek 2

a. Identitas Subjek

Nama : A
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Angkatan/Semester : 2015/6

b. Hasil Observasi

Peneliti mengadakan pertemuan dengan subjek A sebanyak enam kali, dimana dua pertemuan terakhir merupakan pertemuan tambahan karena terdapat hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut oleh subjek. Subjek O memiliki tinggi sekitar 167 cm, lalu postur badan yang agak berisi dengan berat badan kurang lebih sekitar 80-90 kg, cenderung putih untuk laki-laki, memakai tas samping, dan jam tangan di sebelah kiri. Subjek A selalu berpenampilan rapih mulai dari rambut yang di pomade hingga mengenakan kemeja berkerah yang *fit body* dan selalu dimasukkan ke dalam celana.

Pertemuan pertama dilaksanakan di tempat duduk Payung Gedung Antonius. Saat itu wawancara dilakukan di siang hari setelah subjek kuliah dan subjek memiliki jadwal kuliah lagi setelah wawancara sehingga peneliti mencari tempat di sekitar Gedung Antonius. Subjek mengenakan kemeja putih kotak berkerah hitam dengan celana *jeans* biru, tas samping dan sepatu hitam tanpa tali dan jam tangan di pergelangan tangan kirinya.

Rencana awal, subjek merekomendasikan untuk melakukan wawancara di perpustakaan lantai lima Gedung Thomas Aquinas. Pukul 11.10 subjek sudah sampai di perpustakaan tetapi ternyata perpustakaan tutup sehingga peneliti merekomendasikan untuk pindah ke Payung Gedung Antonius. Beberapa saat kemudian peneliti merubah tempat bertemu di kursi depan Klinik Bunda Theresa supaya subjek tidak terlalu jauh berjalan dari Perpustakaan sampai Klinik. Sesampainya di Klinik, ternyata hanya ada kursi tanpa meja karena peneliti membutuhkan meja untuk mencatat, maka dari itu peneliti dan subjek kembali ke pilihan semula yaitu Payung Gedung Antonius.

Suasana di Payung Antonius sepi, teduh karena banyak pohon di sekitar tempat duduk, dan terdapat total 2 meja dengan payung parasolnya dan terdapat sekitar dua sampai tiga kursi panjang di tiap meja. Ketika subjek dan peneliti datang, dua meja yang tersedia masih kosong sehingga subjek dan peneliti menduduki salah satu meja yang ada. Peneliti membuka percakapan dengan menjelaskan sekali lagi mengenai penelitian yang hendak dilakukan dan meminta subjek untuk mengisikan surat kesediaan menjadi subjek serta tipologi kecenderungan sifat.

Pertemuan ini lebih mengutamakan *building rapport* dengan memberikan pertanyaan seputar subjek yang diambil dari jawaban subjek pada tipologi yang telah diisi, serta

beberapa pertanyaan mengenai kegiatan subjek. Selama wawancara berlangsung, subjek menjawab dengan antusias, fokus, pandangan mata subjek ke arah mata peneliti walaupun terkadang subjek melihat ke sekeliling lokasi saat sedang mengingat-ingat suatu kejadian, dan terlihat beberapa kali subjek menggerakkan tangan ketika sedang menjelaskan sesuatu. Kemudian di pertengahan wawancara, terdapat dua sampai tiga mahasiswa yang duduk di meja lainnya yang ternyata salah satu dari tiga mahasiswa tersebut adalah teman subjek, subjek kemudian menyapa temannya tersebut. Setelah wawancara selesai, subjek dan peneliti tidak langsung menyudahi pertemuan, tetapi subjek masih banyak melakukan percakapan dengan peneliti mengenai seluk beluk kehidupan subjek.

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Senin, 12 Maret 2018 di Perpustakaan Lantai 5 Gedung Thomas Aquinas UNIKA Soegijapranata Semarang. Pada pertemuan ini subjek mengenakan kaos ungu ATGW, *jeans* biru, sepatu hitam tanpa tali, tas samping dan jam tangan di sebelah kiri. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di pertemuan ini telah memasuki tema dan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Subjek dan peneliti mendapatkan meja yang agak besar, dengan sekitar empat kursi yang mengelilingi meja. Posisi duduk subjek dan peneliti yaitu duduk dengan jarak satu kursi kosong di antara subjek dan peneliti. Lalu terdapat satu kipas di

antara subjek dan peneliti. Subjek menjawab dengan antusias, kedua tangan subjek didekap dan diletakkan di atas meja, serta beberapa kali subjek menggerakkan tangannya saat menjabarkan jawabannya.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Maret 2018 di Gedung Thomas Aquinas Lanta 3. Agenda pertemuan ini adalah wawancara triangulasi dengan salah satu teman baik subjek A yang berinisial MO. A dan MO datang bersama menuju lokasi yang telah direncanakan sebelumnya. Lalu peneliti, A dan MO duduk di lantai saling berhadapan. Selama wawancara, peneliti lebih fokus bertanya pada MO, sedangkan subjek membantu memegang *handphone* peneliti yang digunakan sebagai alat perekam suara. Sesekali subjek membantu menjawab pertanyaan MO tidak terlalu mengerti pasti jawabannya. MO mengenakan celana hitam, tas totebag hitam, kemeja bergaris hitam putih, rambut digerai panjang, sedangkan subjek mengenakan kemeja hitam, *jeans* biru, jam tangan di tangan kiri, tas samping dan sepatu hitam tanpa tali. Di awal wawancara, peneliti menjelaskan pada MO untuk meminta bantuannya menjadi subjek dan menjelaskan bahwa pertanyaan yang diberikan akan seputar subjek dan kegiatannya, dan peneliti memohon MO untuk tidak terlalu memerhatikan subjek yang ada di dekatnya saat menjawab pertanyaan. MO menjawab dengan santai, dengan antusias, dan sering tersenyum atau tertawa ketika membicarakan subjek. Selesai wawancara,

peneliti, subjek dan MO tidak langsung pergi, melainkan melakukan pembicaraan ringan dengan topik skripsi dan KKN. Tak lama kemudian, subjek meminta pamit karena sudah memiliki janji sehingga tidak bisa tinggal lebih lama lagi, sedangkan peneliti dan MO masih berada di tempat hingga sekitar 20 menit kemudian.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu, 4 April 2018 di Perpustakaan Thomas Aquinas Lantai 5. Berdasarkan rencana awal, pertemuan ini merupakan pertemuan yang terakhir dengan subjek. Peneliti menemui subjek di depan perpustakaan lantai tiga. Kemudian subjek dan peneliti berpindah menuju lantai lima karena lantai tiga sepi dan sunyi sehingga dikhawatirkan akan mengganggu ketenangan di perpustakaan. Di perjalanan menuju lantai lima, subjek terlihat lemas, dengan suara yang terdengar tidak riang dan wajah yang ditekuk. Tak lama kemudian subjek berterus terang bahwa dirinya sedang berada dalam keadaan *mood* yang jelek atau *badmood* karena suatu hal. Mendengar hal ini, peneliti berusaha untuk lebih berhati-hati saat nantinya memberikan pertanyaan pada subjek. Subjek dan peneliti duduk di ruang baca Perpustakaan lantai lima, di depan jendela yang terbuka, dimana di luar jendela terdapat AC sehingga udara panas yang keluar dari AC mengenai subjek dan peneliti sepanjang wawancara. Subjek mengenakan jaket biru langit, kaos putih, *jeans* biru, sepatu tali merah, tas samping dan jam di sebelah kiri. Selama wawancara

berlangsung, subjek masih terlihat lemas, beberapa kali terdengar subjek mengela nafasnya, dan terkadang subjek terlihat tidak fokus saat memberikan jawaban, sehingga subjek beberapa kali meminta peneliti untuk mengulangi pertanyaan yang sudah diberikan. Walaupun begitu, wawancara dapat diselesaikan dengan baik, dan setelah selesai pun, subjek dan peneliti masih berada di Perpustakaan karena subjek mencurahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Rabu, 11 April 2018, di Payung Gedung Antonius. Pertemuan ini merupakan pertemuan tambahan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang perlu penjelasan lebih lanjut. Subjek mengenakan kemeja batik, *jeans* biru, sepatu hitam tanpa tali, tas samping dan jam tangan di sebelah kiri. Saat bertemu dengan peneliti, subjek menyapa peneliti dengan penuh senyuman dan bertanya mengenai apa yang masih kurang untuk ditanyakan, kemudian selama wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan dengan antusias dan fokus sama seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Mei 2018 di Payung Gedung Antonius. Pertemuan ini masih pertemuan tambahan untuk menanyakan kejelasan lebih lanjut mengenai beberapa hal. Ketika peneliti datang, subjek telah menunggu di tempat tersebut terlebih dahulu karena kelas subjek selesai lebih cepat. Subjek mengenakan *sweater* abu-abu, celana

jeans biru gelap, sepatu tali coklat, jam tangan di sebelah kiri, dan tas samping. Ketika awal wawancara, subjek mengatakan bahwa kepala subjek sedang pusing sehingga subjek mengajukan waktu pertemuan dari perjanjian awal, lebih awal sekitar setengah jam. Meski demikian, subjek tetap menjawab pertanyaan dengan baik, santai dan terkadang menggerakkan tangannya saat menjelaskan jawaban subjek. Setelah wawancara selesai, subjek dan peneliti melakukan percakapan secara singkat sebelum berpisah.

c. Hasil Wawancara

A merupakan salah satu mahasiswa di Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang. A yang berada di semester 8 ini, berusia 21 tahun saat pengambilan data di lakukan. A berasal dari kota Pekalongan ini merupakan seseorang dengan kecenderungan introver berdasarkan tipologi yang telah diisi sebelum wawancara di mulai.

Subjek A merupakan mahasiswa yang terhitung aktif berorganisasi, terutama banyak mengikuti kegiatan di lingkup Universitas. Kebiasaan subjek untuk aktif berkegiatan di luar kelas ini diakuinya telah dilakukannya sejak SMP kelas 2.

Saat SMP kelas 2, subjek mengikuti kegiatan Pramuka sampai menjadi Dewan Pramuka. Selain itu, subjek juga aktif di PKS atau Patroli Keamanan Sekolah dan PMR (Palang Merah Remaja). Hingga kelas 3, subjek masih melanjutkan PKS dan memberikan pengarahan kepada adik kelas 1 dan 2.

Ketika subjek menjadi siswa SMA, subjek tetap melanjutkan keaktifannya dengan menjadi Wakil Ketua OSIS saat kelas 1. Selain itu, di kelas 1 subjek mengikuti ekstrakurikuler KIR, PKS dan olahraga basket. PKS ini diikutinya hanya beberapa bulan saja sebelum dirinya menjadi Wakil Ketua OSIS. Naik kelas 2, subjek melanjutkan kegiatannya di OSIS namun kali ini subjek menjadi Sekretaris. Selain di OSIS, subjek juga mengaku mengikuti beberapa kegiatan seperti Paduan Suara dan PBB.

Di kampus, subjek juga aktif mengikuti berbagai macam kegiatan. Semester satu, subjek A mengikuti kepanitiaan Badminton Universitas sebagai *sponsorship*, juga mengikuti UKM Radio. Masih di semester satu sampai semester dua, subjek mengikuti Kronik dan Hypnomorphosis. Berlanjut ke semester tiga dan empat, subjek masih mengikuti Radio dan Kronik, serta ditambah dengan menjadi *co-trainer* ATGW. Lanjut di semester lima, subjek masih mengikuti Kronik, lalu ditambah dengan mengikuti SGS.

Saat subjek menjalani kuliah di semester empat, subjek memutuskan untuk mengurangi kesibukannya dengan berhenti untuk menambah kegiatan baru sehingga hanya tinggal menuntaskan kegiatan di Radio, ATGW dan Kronik. Hal ini dikarenakan subjek yang sempat *drop*, opname di rumah sakit, IP yang turun drastis, dan orang tua subjek marah hingga Ayah subjek tidak membolehkannya lagi untuk terlalu sibuk.

Walaupun ketika semester lima keadaan subjek sudah mulai membaik dan IP dapat naik, subjek tetap memilih untuk tidak terlalu aktif dibandingkan semester sebelumnya karena subjek mengaku sudah masuk semester akhir dan masih ada beberapa mata kuliah yang harus diperbaiki. Akhirnya di semester enam, subjek menambah satu lagi kegiatannya yaitu mengikuti SGS yang menurutnya tidak sesibuk kegiatan sebelumnya. Selain SGS, subjek juga masih melanjutkan Kronik yang mana pada semester enam ini merupakan semester terakhir masa jabatannya.

Motivasi subjek untuk dapat aktif berbeda-beda di tiap tingkat pendidikannya. Ketika SMP, subjek mengaku aktif karena memiliki keinginan untuk dikenal dan memiliki banyak teman. Begitu juga dengan alasan subjek mengikuti kegiatan Pramuka di SMP karena subjek menilai kegiatan Pramuka lebih *famous* jika dibandingkan dengan OSIS dengan alasan bahwa saat berdinamika di dalam Pramuka subjek dapat berhubungan langsung dengan adik kelas dibandingkan OSIS yang lebih fokus pada kegiatan sekolah. Walaupun begitu, subjek sebelumnya telah mencari info tentang bagaimana cara untuk bisa bergabung di OSIS, namun karena tidak adanya kabar, subjek akhirnya bergabung begitu ada *open recruitmen* di Pramuka. Selain Pramuka, subjek juga mengikuti kegiatan PKS dan PMR sejak kelas dua hingga kelas tiga SMP.

Motif ini kemudian berubah ketika subjek SMA. Alasan terbesar subjek mengikuti kegiatan OSIS saat SMA adalah karena menurut subjek dengan memiliki jabatan di OSIS, subjek dapat memberikan masukan kepada Kepala Sekolah untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada. Hal ini dilakukannya karena subjek ingin menjadi seperti ayahnya. Ayah subjek merupakan Kepala Sekolah Menengah Pertama. Subjek menilai, ketika sekolah ayahnya memiliki masalah, ayahnya dapat mendengarkan masalah tersebut dan langsung memperbaikinya, bahkan ketika masalah itu disampaikan oleh *customer service*. Beranjak dari ayahnya ini, subjek kemudian ingin menjadi orang ketiga yang dapat menyampaikan langsung aspirasi dari siswa kepada Kepala Sekolah atau guru-guru lainnya.

Saat subjek kelas 2 SMA, subjek juga pernah mengikuti MLM karena dibujuk oleh temannya. Subjek mengikuti MLM selama kurang lebih dua bulan. Subjek mengikuti MLM tersebut karena mengaku senang berbicara dengan orang lain, suka membina hubungan dengan orang-orang, senang presentasi dan senang membujuk orang lain. Subjek mengaku ketika aktif di MLM dapat merekrut banyak orang. Subjek pernah mengadakan suatu acaranya sendiri di suatu Gedung pertemuan yang dihadiri orang-orang yang lebih tua dari subjek. Orang-orang tersebut banyak yang kemudian tertarik dengan apa yang ditawarkan subjek. Di MLM, subjek mengikuti berbagai macam pelatihan di luar kota bahkan di luar negeri. Dan karena pelatihan-pelatihan

itu pula, subjek telah memiliki sertifikasi NLP (*Neuro Linguistic Programming*) yang diikutinya di Malang. Kendati demikian, subjek mengaku keluar dari MLM karena kegiatan sekolah subjek menjadi berantakan.

Pengalaman subjek di MLM ini kemudian membuka pandangannya tentang persaingan di dunia kerja. Pelatihan-pelatihan yang ditawarkan MLM, banyak diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa sukses. Subjek yang saat itu masih SMA mendapatkan *insight* bahwa banyak orang-orang yang telah dapat meraih sukses di usia yang terhitung muda bahkan masih belum lulus kuliah. Hal ini membuat subjek yang ketika itu duduk di kelas 3 SMA dan hendak menghadapi kelulusan, memiliki ketakutan terhadap masa depan dirinya. Ditambah lagi dengan subjek yang berasal dari desa, memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Kota Semarang dan melihat banyaknya jumlah mahasiswa di angkatannya. Sejak saat itu, subjek merasa perlu untuk mengikuti berbagai macam kegiatan sehingga dapat menjadi mahasiswa yang setidaknya berbeda dari kebanyakan mahasiswa supaya nantinya dapat bertahan di dunia kerja. Inilah kemudian yang membuat subjek tidak dapat untuk tidak menyibukkan dirinya dengan kegiatan organisasi di kampus.

Selama di perkuliahan, subjek mengikuti kegiatan-kegiatan yang disukainya. Seperti ketika subjek mengikuti kegiatan Badminton karena subjek memang menyenangi olahraga terutama Badminton. Subjek juga mencari kegiatan

yang berhubungan dengan orang-orang seperti misalkan di kegiatan Kronik dimana subjek dapat mewawancarai langsung orang-orang penting di suatu acara. Pada keadaan seperti itu, subjek senang untuk dapat bertemu langsung mewawancarai orang-orang penting tersebut. Subjek mengaku dapat mengetahui sifat-sifat orang dan juga mempelajari cara berbicara, cara duduk, cara berpenampilan dari para narasumber. Yang terakhir, subjek lebih suka mencari kegiatan di lingkup universitas sehingga dapat menambah kenalan dari berbagai lintas fakultas.

Subjek awalnya memiliki cita-cita untuk menjadi Guru Bimbingan Konseling SMP atau SMA. Subjek ingin membantu para siswa yang memiliki masalah dengan kehidupannya. Namun, cita-cita subjek yang sekarang adalah untuk menjadi *Human Resource* di sebuah perusahaan. Ayah subjek juga menyarankan subjek mencoba untuk polisi melalui jalur SIPSS, namun subjek mengaku belum terlalu serius memikirkan ke arah tersebut karena sulit.

Cita-cita subjek A untuk menjadi *Human Resource* bukanlah tujuan terbesarnya. Subjek memiliki target-target lain yang ingin dicapainya untuk saat ini, yaitu ingin memiliki IPK diatas 3.6 dan yang kedua, subjek ingin memperbaiki dirinya. Subjek mengaku bahwa dirinya merupakan korban *bullying* saat SMP dan SMA. Pengalaman-pengalaman pahit saat subjek di-*bully* teman-temannya masih belum dapat dilupakannya sampai

sekarang. Maka dari itu, alasan subjek untuk mengambil kuliah di jurusan psikologi juga berkaitan dengan pengalamannya itu. Subjek belum terlalu banyak berpikir mengenai masa depannya secara serius, namun subjek lebih ingin untuk fokus pada saat ini dengan menuntaskan emosi-emosi yang dipendamnya selama ini sehingga dapat memaafkan dirinya maupun masa lalunya. Menurut subjek, jika ia telah dapat meloloskan jiwa dan batinya, maka target-target ke depan juga akan dapat tercapai.

Alasan utama subjek mengikuti berbagai macam kegiatan di kampus adalah untuk mengembangkan dirinya. Subjek merasa harus aktif mengikuti kegiatan organisasi karena *mood*-nya yang mudah berubah. Jika terdapat hal yang membuat *mood*-nya berubah, maka seketika itu pula *mood* subjek akan berubah menjadi buruk. Subjek akan menjadi mudah terbawa perasaan, tidak bersemangat, cenderung lemas dan *overthinking*. Sedangkan dengan aktif di kegiatan organisasi, subjek mengaku dipaksa untuk tetap berdinamika dengan orang-orang di dalam organisasi maupun dengan pihak eksternal. Hal ini yang membuat subjek kemudian dapat menstabilkan *mood*-nya, membuatnya berusaha untuk tersenyum dan setidaknya tidak terlihat sedang berada dalam kondisi *mood* yang buruk. Kondisi ini pula yang membuat subjek tetap bertahan dan terus menerus aktif mengikuti kegiatan organisasi.

Selain itu, subjek juga ingin mengembangkan *soft skill* di dirinya, karena subjek memiliki cita-cita untuk menjadi HRD

dimana pekerjaan tersebut menurut subjek berhubungan dengan orang-orang dan butuh keterampilan untuk membaca orang, mengobservasi atau mewawancarai orang lain. Subjek juga ingin merubah dirinya yang kolot. Ketika subjek memiliki suatu rencana, subjek menginginkan orang lain mengikutinya, namun dengan masuk di organisasi, subjek belajar untuk tidak terlalu egois serta bisa menerima masukan-masukan yang didapatnya terutama saat evaluasi akhir. Selain itu, subjek yang memiliki kecenderungan introver mengaku salah satu cara supaya dirinya dapat mengenal dunia luar adalah dengan aktif di organisasi.

Kebutuhan subjek untuk mengembangkan dirinya inilah yang kemudian membuat subjek merasa untuk harus aktif berorganisasi. Sejak kelas 2 SMA, subjek yang akhirnya tersadar akan persaingan di dunia kerja, mengharuskan dirinya untuk aktif berorganisasi. Kemudian setelah subjek mengikuti organisasi di kampus, subjek akhirnya terbiasa dan merasa telah bersatu dengan kegiatan organisasi, dimana subjek akan merasa aneh jika tidak aktif. Hal seperti itu dirasakan subjek terutama saat subjek menginjak semester empat dan lima dimana subjek diminta oleh Ayahnya untuk tidak lagi aktif berorganisasi karena keadaannya yang *drop*. Subjek akhirnya tidak langsung berhenti berorganisasi, namun membatasi kegiatannya. Saat itu, subjek hanya mengikuti kegiatan yang menurut subjek memiliki kegiatan yang tidak banyak seperti kegiatan Kronik yang telah diikutinya dari semester satu dan kegiatan di Radio dan ATGW

yang mana kegiatannya hanya tersisa untuk menuntaskan masa jabatannya saja. Subjek saat itu merasa ada yang kurang dari dirinya karena tidak sesibuk semester sebelumnya.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti subjek A tidak luput dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Kesulitan dirasakan subjek terutama mengenai pencarian dana usaha ketika ATGW. Menurut subjek kegiatan pencarian dana benar-benar menguras baik tenaga maupun pikiran mahasiswa yang ada di organisasi tersebut. Subjek termasuk salah satu anggota divisi dana usaha, subjek memiliki tugas untuk membeli makanan ringan untuk dijual kembali. Subjek melakukan ini selama kira-kira untuk beberapa bulan sampai kegiatan di RKT dilaksanakan. Subjek berangkat dari kos jam empat atau lima pagi ke tempat penjualan makanan kecil di Java Mall, lalu kembali ke kampus untuk kemudian memisahkan makanan untuk satu orang, lalu subjek membagikan kantong makanan tersebut kepada anggota organisasinya. Ditambah lagi, dirinya juga masih harus menjual jajanan tersebut sampai habis. Bila belum habis, subjek kemudian akan membayar sejumlah uang sebagai denda. Saat itu subjek merasa *mood*-nya telah berantakan sejak pagi hari dirinya membeli makanan ringan tersebut dan berefek pada kuliah di hari itu. Tak sampai di situ, subjek juga mengaku tidak terlalu suka dengan adanya kegiatan mencari dana di hari Sabtu dan Minggu. Hari-hari itu merupakan hari dimana subjek

biasanya pulang ke rumahnya di luar kota untuk berkumpul bersama keluarganya.

Subjek yang merupakan mahasiswa dengan kecenderungan introver juga mengaku bahwa saat masalah-masalah di atas terjadi, subjek cenderung akan memendam sendiri perasaannya. Ketika subjek bercerita kepada teman satu organisasinya tentang keluh kesahnya dalam mencari dana, teman subjek tidak memberikan respon yang diinginkan subjek. Hal ini membuat subjek akhirnya semakin memendam kembali masalah-masalah yang dihadapinya sampai terkadang subjek juga teringat dengan masalahnya di SMP dan SMA yang membuat subjek semakin *down*. Satu per satu masalah yang datang akhirnya menumpuk hingga membuat subjek sempat jatuh sakit dan harus menjalani rawat inap di rumah sakit.

Kesulitan-kesulitan ini dapat dengan mudah merubah *mood* subjek menjadi buruk. Saat *mood* subjek sudah mulai memburuk, subjek mengaku melakukan beberapa cara untuk dapat mengatasinya. Pertama, subjek mengambil keputusan untuk membayar hasil penjualan menggunakan uangnya sendiri. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukannya terutama saat di puncaknya ketika semester tiga kegiatan ATGW dan Radio memiliki jadwal RKT yang bersamaan. Selain itu, subjek juga mengaku menceritakan kesulitan subjek kepada kakak kelas subjek yang dianggap subjek dapat mengerti masalahnya. Kemudian subjek juga belajar dengan bertanya cara teman satu

organisasinya menghadapi pencarian dana yang melelahkan tersebut. Selain karena pencarian dana usaha, subjek juga pernah merasa tidak kompeten saat bertemu dengan adik tingkat di satu divisi yang sama namun memiliki pengalaman yang lebih banyak dari subjek. Ketika hal ini terjadi, subjek justru lebih sering meminta pendapat adik tingkat tersebut karena pengalamannya yang lebih banyak.

Saat masa-masa sulit itu mendatangi subjek, subjek terkadang merasakan adanya penurunan motivasi dimana subjek merasa menyesal mengikuti kegiatan tersebut hingga tidak lagi semangat untuk mengikuti rapat. Kendati demikian, subjek tidak kehilangan niatannya untuk aktif berorganisasi dan masih tetap mengikuti karena hal tersebut merupakan sesuatu yang diinginkannya.

Berikutnya, peneliti juga melakukan wawancara triangulasi dengan teman A berinisial MO. MO merupakan teman satu kelas subjek A. Menurut MO, subjek A cenderung introver dengan sifatnya yang tenang, dan pendiam. Subjek A cukup dekat dengan MO dimana ketika subjek A menceritakan masalah yang dihadapinya kepada subjek MO. MO menilai subjek A kurang memiliki kepercayaan diri yang baik karena menurutnya, subjek A terlalu banyak mempertimbangkan suatu hal hingga sulit untuk mengambil suatu keputusan. Subjek A beberapa kali meminta pendapat MO walaupun pada akhirnya subjek A dapat membuat keputusannya sendiri.

Subjek MO sebelumnya belum pernah bertemu dengan subjek A di satu organisasi, namun MO tetap mengetahui kegiatan-kegiatan yang diikuti subjek A. MO mengatakan bahwa subjek A mengikuti kegiatan organisasi selama ini karena untuk subjek A ingin mengembangkan dirinya, ingin pula mendapatkan relasi di luar kelas dan subjek A memang senang dengan aktif di berbagai kegiatan. Walau begitu MO tidak melihat adanya keinginan subjek untuk mendapatkan pujian dari orang lain tentang keaktifannya di organisasi.

Kemudian menurut MO, subjek A mungkin mengharuskan dirinya untuk terlibat dalam organisasi supaya dapat mengembangkan dirinya. Walau begitu, subjek A tetap dapat berhasil di dalamnya. Hal ini terlihat dari komitmen subjek untuk bertahan menjadi *co-trainer* di kegiatan ATGW yang dinilai MO sulit hingga selesai.

MO mengetahui cita-cita subjek sebagai seorang konselor. Secara tidak langsung keaktifannya di organisasi ini juga untuk dapat menunjang cita-citanya. Seorang konselor atau psikolog menurut MO harus memiliki ketrampilan-ketrampilan seperti komunikasi yang baik dengan orang lain, mengerti bagaimana menjalin berhubungan dengan orang lain dan memiliki relasi yang banyak. Dan hal-hal ini menurut MO dapat dicapai dengan aktif berorganisasi.

Selain itu, menurut MO, alasan subjek A mengikuti kegiatan organisasi di kampus secara terus menerus adalah

karena mungkin subjek A telah menemukan kenyamanan di dalamnya. Subjek A merasa diterima di dalam organisasi sehingga merasa bangga dapat menjadi bagian di dalamnya.

A juga menceritakan kesulitan-kesulitannya di organisasi pada MO terutama kesulitan saat menjadi divisi dana usaha di ATGW. MO mengatakan masa-masa dimana subjek mengikuti ATGW adalah masa-masa sulitnya karena MO melihat A hampir setiap harinya berjualan untuk mencari dana usaha sampai terkadang baik penjual maupun pembeli merasa bosan terhadap makanan yang dijual itu. A kemudian mengeluh lelah kepada MO.

MO belum pernah menemukan subjek A merasa tidak kompeten terhadap tugasnya di organisasi. Hanya saja, subjek MO pernah mengetahui saat-saat dimana subjek A ingin keluar dari organisasi yaitu saat subjek aktif di Hypnomorphosis. Menurut MO, subjek A keluar bukan karena keinginan dirinya sendiri tetapi karena terdapat suatu masalah di dalamnya sehingga subjek A keluar setelah aktif selama sekitar satu semester.

d. Kategorisasi Tema

TEMA INTI	SUBTEMA	INTEN SITAS	KETERANGAN
Amotivasi (Kurang Adanya Niatan)	A sempat merasa setengah-setengah saat mengeluarkan uang untuk dana usaha	+	<ul style="list-style-type: none"> • Saat A mengeluarkan uang atau ketika pencarian dana usaha, subjek sempat merasa malas mengikuti rapat
Amotivasi (Merasa Kurang Kompeten)	Ketika subjek bertemu dengan adik tingkat yang memiliki pengalaman lebih banyak daripada dirinya	+	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika subjek bertemu dengan adik tingkat di satu divisi yang sama, dimana adik tingkat tersebut memiliki pengalaman lebih banyak daripada subjek

<p>Regulasi Eksternal (Arti Penting Penghargaan / Hukuman)</p>	<p>Penghargaan bagi subjek adalah mendapatkan teman, pengalaman serta sertifikat dan uang</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat motif dari subjek ketika mengikuti organisasi untuk mendapatkan teman, pengalaman, sertifikat serta uang sisa dari kegiatan yang biasanya dibagi rata. Namun motif ini hanya sedikit berpengaruh bagi diri subjek.
<p>Regulasi Introyeksi (Keterlibatan Ego)</p>	<p>Subjek memiliki keinginan untuk berbeda dengan teman-temannya yang lain di kampus.</p>	<p>++</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak kelas 2 SMA hingga awal kuliah, subjek memiliki tekad untuk harus berbeda dengan mahasiswa lainnya dengan mengikuti berbagai organisasi, supaya subjek mempunyai nilai tambah dibandingkan mahasiswa yang hanya kuliah pulang sehingga nantinya dapat bertahan di dunia kerja.

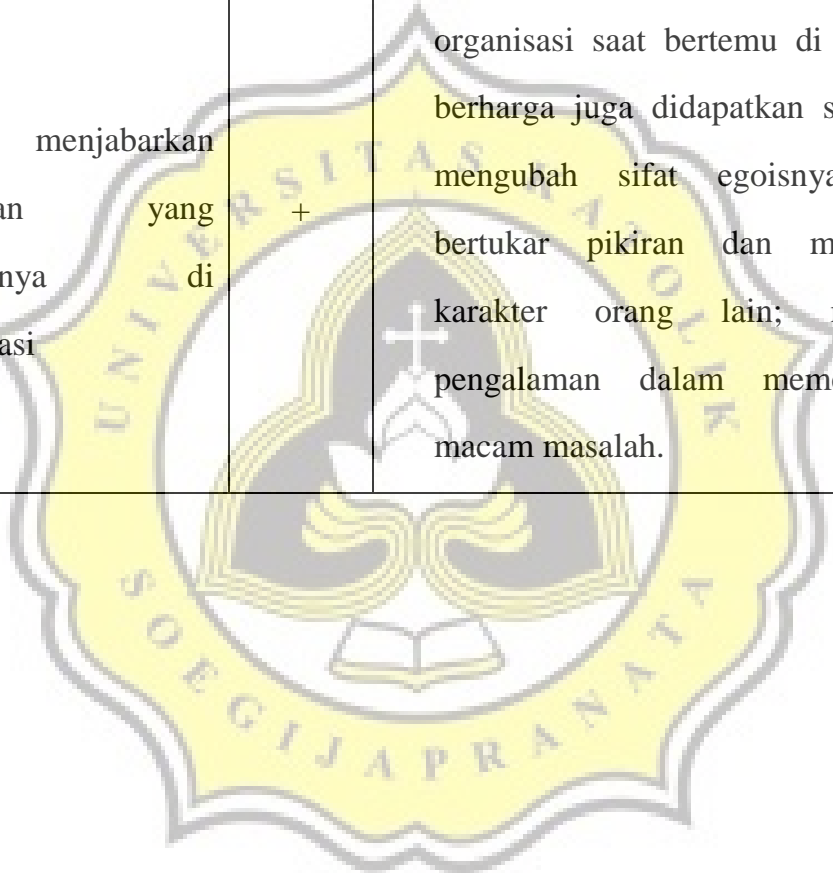
<p>Regulasi Introeksi (Pengakuan dari Orang Lain)</p>	<p>Subjek memiliki keinginan untuk terkenal saat mengikuti kegiatan di SMP & Subjek senang ketika teman-teman kuliahnya mengakui kemampuan subjek.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi utama subjek mengikuti kegiatannya di SMP adalah supaya dikenal • Subjek merasa senang saat mendapatkan pengakuan seperti saat teman-teman kuliah subjek ingin satu kelompok tugas dengannya karena subjek dapat berkomunikasi dengan baik
<p>Regulasi Identifikasi (Kesadaran Menilai Aktivitas)</p>	<p>Subjek telah dapat mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang ingin diikuti sesuai dengan kebutuhannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saat SMA, subjek mengikuti organisasi OSIS supaya dapat menyalurkan aspirasi siswa ke pihak sekolah • Saat kuliah, subjek aktif di organisasi karena menurutnya akan percuma jika dirinya yang berasal dari desa dan berkuliah di kota Semarang tidak mengambil kesempatan untuk dapat meningkatkan kemampuan dirinya.

<p>Regulasi Identifikasi (Menentukan Tujuan)</p>	<p>Subjek juga telah dapat menentukan tujuannya saat ini, yaitu untuk memaafkan dirinya dan memiliki cita-cita sebagai seorang <i>human resource</i></p>	<p>+++</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman subjek menjadi korban <i>bullying</i> saat SMP dan SMA yang belum tuntas, membuat subjek ingin memaafkan dirinya dan masa lalunya terlebih dahulu • Jika subjek telah dapat memperbaiki jiwanya, subjek akan dapat lebih fokus mengejar cita-citanya di psikologi industri dan organisasi yaitu menjadi <i>human resource</i>
--	--	------------	---

<p>Regulasi Integrasi (Menyesuaikan Nilai Instrumental ke Dalam Diri)</p>	<p>Subjek telah menjadikan satu dirinya dengan organisasi dan subjek banyak melakukan penyesuaian diri mengenai kegiatan yang diikutinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Inilah motivasi utama subjek sejak kelas tiga SMA hingga saat ini, yaitu subjek merasa telah menyatu dengan keaktifannya. Subjek akan merasa aneh jika hanya kuliah dan pulang tanpa memiliki kesibukan apapun • Subjek melakukan beberapa penyesuaian di dirinya. Subjek yang introver berusaha untuk dapat berbicara dengan orang luar karena subjek sering mendapat jabatan eksternal; berusaha menstabilkan mood subjek dengan memaksakan untuk tersenyum dan setiaknya berusaha tidak menampakkan mood-nya yang buruk itu; mengurangi keegoisan di dirinya; mengorbankan tenaga, waktu dan pikirannya untuk menjalankan tugasnya mencari dana usaha; mempelajari beragam kepribadian orang
---	--	--

<p>Motivasi Intrinsik (Minat)</p>	<p>Subjek mengikuti kegiatan-kegiatan yang disukainya</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek menyenangi kegiatan seperti olahraga Badminton, penyiaran seperti di Radio, organisasi yang berada di lingkup universitas, kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang seperti saat menjadi wartawan di Kronik, dan kegiatan yang tidak terlalu banyak memiliki RKT serta target uang sampai puluhan juta
<p>Motivasi Intrinsik (Kesenangan)</p>	<p>Mengikuti kegiatan organisasi memberikan kesenangan tersendiri bagi subjek</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek senang dapat aktif di organisasi karena dapat bertemu dengan banyak teman-teman baru, dapat bertukar pikiran terutama saat evaluasi, menerima atau memberikan masukan, dapat mengetahui tingkat kedewasaan dan daya pikir dirinya

<p>Motivasi Intrinsik (Kepuasan)</p>	<p>Subjek menjabarkan kepuasan yang didapatnya di organisasi</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek senang menyapa dan disapa teman satu organisasi saat bertemu di jalan; pengalaman berharga juga didapatkan subjek saat dirinya mengubah sifat egoisnya dengan saling bertukar pikiran dan masukan; mengerti karakter orang lain; memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai macam masalah.
--------------------------------------	--	----------	---



e. Analisis Kasus Subjek 2

Subjek yang lebih banyak aktif di kegiatan lingup universitas ini, mengaku pernah satu kali mengalami *amotivasi* atau tidak adanya niatan mengikuti di organisasi. Yaitu ketika subjek mengeluarkan banyak uang untuk pencarian dana usaha. Saat subjek harus iuran sejumlah uang, subjek yang menyenangi kegiatan organisasi untuk mengembangkan dirinya ini, mengaku merasa tidak lagi semangat hingga malas untuk datang rapat dan merasa percuma aktif mengikuti kegiatan walaupun tetap mendapatkan pengalaman. Puncaknya terutama terjadi di semester tiga atau empat ketika ATGW dan Radio memiliki jadwal *play* bersamaan.

Lalu, subjek juga mengaku pernah mengalami *amotivasi* lain dimana dirinya merasa kurang kompeten dalam melaksanakan tugasnya di organisasi. Ketika subjek bertemu dengan dua adik tingkat di satu divisi yang sama namun memiliki pengalaman organisasi yang lebih banyak daripada dirinya. Salah satu dari adik tingkat tersebut pernah menjadi ketua OSIS dan subjek yang saat itu sebagai koordinator, justru sering menanyakan pendapat adik tingkat karena lebih berpengalaman dibanding dirinya.

Selain amotivasi, terdapat *regulasi eksternal* pada diri subjek seperti teman baru, pengalaman, sertifikat. Terkadang juga subjek menikmati jika terdapat dana sisa yang dibagi di

akhir kegiatan. Walau begitu, hal-hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi subjek dalam berkegiatan di organisasi.

Selanjutnya, setelah mengikuti MLM, subjek menjadi sadar akan pentingnya bertahan di dunia kerja karena subjek melihat banyak orang-orang dengan usia masih muda yang sukses. Selain itu, melihat banyaknya jumlah mahasiswa di fakultas subjek yang mencapai ratusan orang dalam satu angkatan saja, membuat subjek menjadi takut apabila dirinya tidak dapat bertahan menghadapi persaingan saat mencari pekerjaan nantinya. Terhitung sejak subjek kelas 2 SMA hingga awal kuliah, subjek merasa dirinya sebagai mahasiswa memang seharusnya aktif berorganisasi. Selain itu, subjek menjadi memiliki keinginan untuk terus aktif berorganisasi supaya mendapatkan kelebihan dibandingkan mahasiswa lainnya yang hanya kuliah pulang. Subjek takut dan cemas jika tidak menonjol dibandingkan ratusan temannya di satu angkatan. Motif subjek dalam mengikuti organisasi dengan cara seperti ini termasuk dalam *regulasi introyeksi*. Subjek mengikuti organisasi untuk mengurangi perasaan tertekan atau cemas jika dirinya tidak memiliki kelebihan apa-apa dan tidak dapat bertahan di dunia kerja.

Bentuk lain dari *regulasi introyeksi* yang terjadi di diri subjek yaitu adanya sedikit keinginan untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Ketika SMP, subjek ingin dikenal banyak orang dan mempunyai banyak kenalan, maka dari itu subjek mengikuti

kegiatan Pramuka yang menurutnya lebih bergengsi dibandingkan dengan OSIS. Tak hanya saat SMP, subjek juga memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain saat bahkan ketika saat SMA maupun di perkuliahan. Subjek akan merasa senang jika memiliki beberapa teman di fakultas yang berbeda dan mendapat pengakuan terhadap kinerja subjek. Seperti contoh ketika hendak membuat kelompok tugas di kelas, teman-teman subjek ingin bergabung menjadi satu kelompok dengan subjek karena subjek dapat melakukan komunikasi dengan baik.

Regulasi identifikasi pun terjadi dalam diri subjek. Subjek dapat memilah-milah aktivitas yang menurutnya sesuai dengan kebutuhannya. Saat SMA, subjek mengikuti kegiatan OSIS karena subjek ingin menjadi jembatan yang dapat menyampaikan aspirasi para siswa kepada pihak sekolah. Dalam hal ini, subjek mencontoh sosok ayahnya yang merupakan seorang Kepala Sekolah Menengah Pertama. Menurut subjek, ayahnya dapat menampung semua aspirasi orang-orang yang ada di sekolah dan ayahnya dapat bertindak cepat dalam mewujudkan aspirasi-aspirasi tersebut.

Di masa kuliah, subjek mengikuti kegiatan organisasi karena ingin belajar, mendapatkan banyak pengalaman dan mengembangkan *skill* di dalam dirinya. Menurut subjek, jika kegiatan perkuliahan hanya diisikan dengan kuliah saja maka akan sangat percuma. Selain itu, subjek juga ingin mengikuti

kegiatan-kegiatan pelatihan sehingga subjek dapat memiliki sertifikasi walaupun belum lulus S1. Subjek juga sempat merasakan adanya penurunan kesehatan dan nilai karena kegiatannya yang terlalu banyak. Saat itu, subjek sadar bahwa terlalu banyak aktif di organisasi pun tidak baik. Akhirnya subjek memilih untuk tidak menambah kegiatan lagi di semester itu selain menuntaskan kegiatan yang telah diikutinya sejak semester sebelumnya.

Selain itu, *regulasi identifikasi* mengenai penentuan tujuan juga terjadi pada diri subjek. Subjek memiliki cita-cita untuk menjadi *human resource*. Subjek ingin mengikuti beberapa pelatihan atau *workshop* supaya subjek mendapatkan sertifikasi dan memiliki gelar walaupun belum lulus S1. Subjek juga diberikan arahan dari ayahnya untuk mendaftar di SIPSS untuk menjadi polisi, namun subjek mengatakan belum terlalu fokus ke arah sana. Meski demikian, subjek mengaku tidak terlalu ingin mengejar cita-citanya. Saat ini subjek memiliki tujuan lain. Selain ingin supaya memiliki IPK di atas 3.6, subjek juga memiliki tujuan lain yaitu untuk dapat memaafkan dirinya sendiri. Subjek yang pernah menjadi korban *bullying* saat di SMP dan SMA, mengaku belum dapat berdamai dengan masa lalunya tersebut. Sehingga, subjek sekarang lebih ingin fokus kepada menuntaskan jiwanya terlebih dahulu, baru menurut subjek setelah hal tersebut tuntas, target-target lainnya akan dapat tercapai.

Regulasi Integrasi atau menyesuaikan nilai-nilai instrumental ke dalam diri ini merupakan motif yang mengambil peran terbesar pada diri subjek dalam mengikuti organisasi. Subjek merasa telah menyatu dengan kegiatan organisasi dimana pada awalnya subjek memasukkan nilai-nilai organisasi ke dalam dirinya. Pengalamannya berkulat di MLM saat SMA membuat subjek sadar akan adanya persaingan yang ketat di dunia kerja. Subjek merasa semakin takut akan tersisihkan. Maka dari itu, subjek mulai bertekad untuk aktif di organisasi hingga subjek akan merasa cemas dan aneh jika dirinya sedang tidak mengikuti kegiatan apapun. Hingga pada akhirnya, setelah memasuki tahun-tahun pertama kuliah, subjek telah merasa menyatu dengan aktif berorganisasi, sehingga jika dirinya pasif, subjek akan merasa dirinya tidak lagi berguna karena tidak dapat belajar tentang suatu hal yang baru.

Hal-hal tersebut tidak terjadi begitu saja. Subjek banyak melakukan penyesuaian terhadap dirinya dan kegiatan yang diikutinya. Subjek yang memiliki kecenderungan introver merasa bahwa salah satu cara untuk membuat dirinya mengenal dunia luar adalah dengan mengikuti kegiatan organisasi. Jika dirinya mengikuti organisasi, mau tidak mau subjek dipaksa untuk berdinamika di dalamnya, terutama saat melakukan evaluasi. Ketika evaluasi akhir, subjek mengaku senang karena dapat memberikan masukan kepada orang lain dan dirinya dapat mengetahui apa kekurangannya melalui yang diterimanya.

Subjek juga mengikuti organisasi untuk meminimalisir *mood*-nya yang mudah berubah. Jika *mood* subjek buruk, subjek akan mencoba lari kepada teman-teman organisasi sehingga dapat menstabilkan *mood*-nya. Subjek juga mengaku dipaksa untuk tetap tersenyum kepada teman-temannya walaupun sedang tidak mood. Setidaknya subjek tidak ingin menunjukkan bahwa dirinya sedang memiliki *mood* yang buruk. Tak hanya itu, subjek juga mengaku dapat mengubah dirinya yang kolot dan egois menjadi lebih dapat mendengar masukan-masukan dari orang lain. Selain itu, subjek juga belajar untuk mengatasi kegiatan pencarian dana yang tidak disukainya. Ketika subjek diharuskan membayar sejumlah uang untuk dana usaha, subjek merasa ingin keluar dari organisasi. Namun subjek tetap bertahan karena menurutnya aktif di organisasi adalah hal yang diinginkan dan disukainya. Maka dari itu, subjek memutuskan untuk membayar denda supaya *mood*-nya tidak hancur karena dana usaha serta supaya subjek dapat tetap mengikuti kegiatan selanjutnya dengan tanpa beban.

Beranjak dari regulasi integrasi, dalam diri subjek pun terdapat adanya *motivasi intrinsik* yang terdiri dari minat, kesenangan dan kepuasan. *Minat* subjek ada pada kegiatan yang berada di lingkup universitas. Subjek lebih banyak mencari kegiatan universitas karena menurut pengakuannya, subjek ingin mendapatkan teman dari berbagai macam fakultas dan jurusan sehingga tidak melulu memiliki teman di satu kelas ataupun

angkatan. Selain itu, subjek juga mengikuti kegiatan yang memang diminatinya seperti olahraga Badminton dan Radio yang memang pada dasarnya merupakan kegiatan yang disukainya. Kemudian, subjek juga memiliki minat pada kegiatan yang terjun langsung ke lapangan seperti saat subjek menjadi wartawan Kronik, lalu menyenangi kegiatan yang tidak memiliki RKT dan target dana yang terlalu banyak.

Selanjutnya, *motivasi intrinsik* subjek mengenai *kesenangan* juga diungkapkan olehnya. Subjek mengaku senang ketika dapat bertemu dengan teman-teman organisasinya, senang ketika dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman antar anggota organisasi terutama saat evaluasi karena menurutnya dengan melakukan hal tersebut, subjek dapat mengetahui tingkat kesalahan, daya pikir dan kedewasaannya. Subjek mengaku jika ia telah bergabung di organisasi yang disukainya, maka keaktifannya di dalam kegiatan tersebut akan dapat bertahan lama seperti pada kegiatan Kronik yang telah diikutinya sejak semester pertama hingga sekarang.

Yang terakhir merupakan *motivasi intrinsik* mengenai *kepuasan* dalam dirinya. Subjek berpendapat bahwa dirinya merasa bangga saat pernah suatu saat subjek disapa oleh teman satu organisasi ketika subjek sedang berkumpul dengan teman-teman sekelasnya. Dari enam orang yang ada, hanya dirinya yang disapa sedangkan tidak dengan teman-temannya yang lain. Hal tersebut menjadi kebanggannya tersendiri bagi subjek. Tak hanya

itu, subjek juga merasa puas saat dirinya dapat belajar mengubah dirinya yang kolot dan egois melalui evaluasi yang diadakan di organisasinya. Subjek merasa puas karena evaluasi mampu mendobrak dirinya yang egois menjadi lebih dapat menerima masukan dan merubah pola pikirnya yang kolot tersebut.

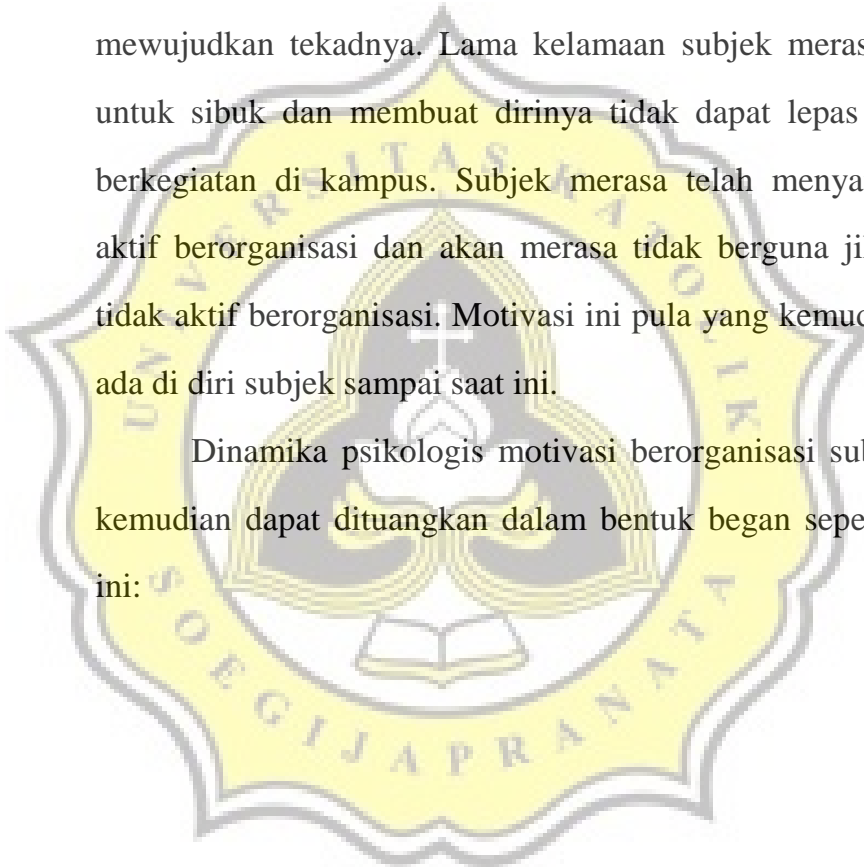
Berdasarkan penjelasan di atas, maka teori motivasi berorganisasi dari Ryan dan Deci dapat diterapkan pada kasus subjek A. Motivasi awal yang ada pada diri subjek untuk aktif berorganisasi dimulai saat dirinya SMP yaitu *regulasi introyeksi* dimana subjek mengikuti kegiatan organisasi karena menginginkan pengakuan dari orang lain. Setelah itu ketika kelas 1 hingga 2 SMA, motivasi subjek berubah menjadi *regulasi identifikasi* dimana subjek ingin menjadi jembatan untuk menyampaikan aspirasi siswa kepada pihak sekolah dan dirinya sadar bahwa hal tersebut hanya akan didapatkannya dengan mengikuti kegiatan OSIS.

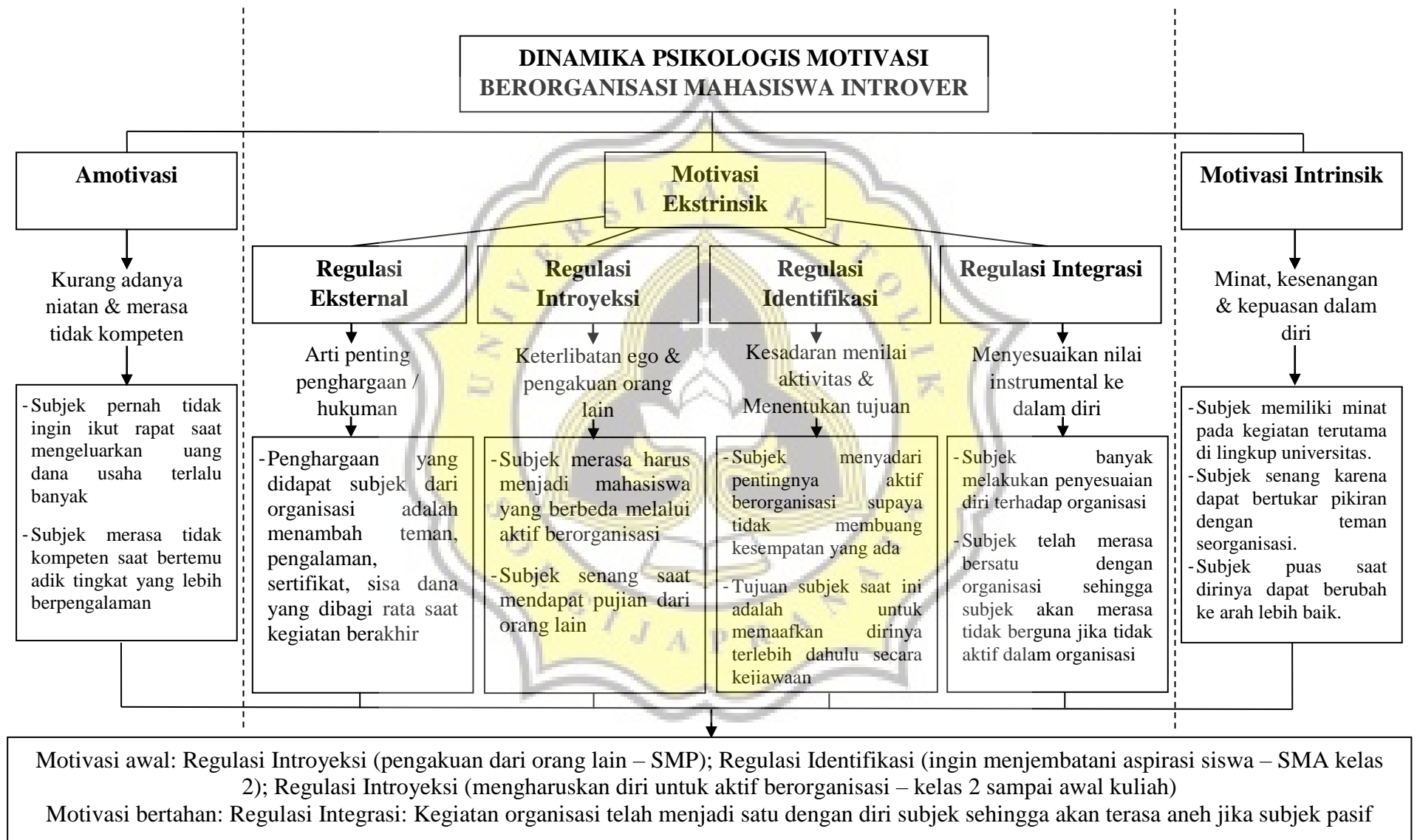
Kemudian, motivasi subjek berubah kembali sejak subjek kelas 2 SMA hingga awal kuliah, yaitu menjadi *regulasi introyeksi*. Motivasi ini muncul sejak subjek merasakan dirinya takut tersisihkan dari beratnya persaingan di dunia kerja karena subjek pernah bertemu dengan orang-orang yang masih muda bahkan belum lulus kuliah S1 namun telah dapat sukses melalui MLM. Hal ini membuat subjek takut dan cemas jika dirinya tidak dapat bertahan nantinya di dunia kerja, sehingga subjek bertekad dan mengharuskan dirinya untuk memiliki *skill* yang berbeda

dibandingkan teman-teman mahasiswa lainnya yang hanya kuliah lalu pulang. Subjek kemudian menyalurkan hal ini dengan aktif mengikuti organisasi.

Motivasi subjek kemudian berubah lagi menjadi *regulasi integrasi*. Setelah tahun pertamanya kuliah, subjek yang akhirnya aktif subjek mengikuti berbagai macam kegiatan untuk mewujudkan tekadnya. Lama kelamaan subjek merasa terbiasa untuk sibuk dan membuat dirinya tidak dapat lepas dari aktif berkegiatan di kampus. Subjek merasa telah menyatu dengan aktif berorganisasi dan akan merasa tidak berguna jika dirinya tidak aktif berorganisasi. Motivasi ini pula yang kemudian masih ada di diri subjek sampai saat ini.

Dinamika psikologis motivasi berorganisasi subjek A ini kemudian dapat dituangkan dalam bentuk began seperti berikut ini:





Gambar 3. Bagan Dinamika Psikologis Motivasi Berorganisasi Mahasiswa Introver pada Subjek A Berdasarkan *Self-Determination Theory*

3. Subjek 3

a. Identitas Subjek

Nama : J
Usia : 20 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jenis Kelamin : Perempuan
Angkatan/Semester : 2015/6

b. Hasil Observasi

Berbeda dengan subjek lainnya, peneliti mengadakan pertemuan dengan subjek J sebanyak empat kali karena menurut peneliti data yang diambil telah cukup. Subjek J memiliki tinggi sekitar 157 cm dengan berat badan kurang lebih 43 kg, berkulit putih, mata sipit, dan rambut lurus panjang sepertengahan punggung.

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 10 April 2018 di Gedung Mikael Lantai 2. Ketika peneliti mendatangi Mikael Lantai 2, subjek sedang berada di ruang SSCC. Setelah peneliti memberitahu kepada subjek, subjek keluar dari ruangan dan memilih tempat duduk yang berada di pojok ruangan. Keadaan ruang SSCC ketika itu sepi, hanya terlihat dua sampai tiga mahasiswa lain yang duduk di tempat duduk di sisi lain ruangan, selain itu terlihat sesekali karyawan yang berlalu lalang melewati subjek dan peneliti. Pertemuan ini sama seperti subjek lain, dimana peneliti meminta subjek untuk mengisi surat kesediaan subjek dan tipologi kecenderungan sifat. Setelah itu,

peneliti memberikan berbagai macam pertanyaan berdasarkan jawaban tipologi subjek dan mengenai seluk beluk kehidupan subjek serta kegiatannya. Subjek mengenakan kemeja hitam, *jeans* biru, jam tangan di sebelah kiri, dan *flatshoes* hitam. Sepanjang wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan santai, menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, terlihat sering tertawa, dan subjek beberapa kali merapikan poni ketika sedang berpikir mengenai suatu jawaban.

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 April 2018 di Payung Gedung Antonius pada pagi hari sebelum subjek mengikuti kuliah pertamanya di hari itu. Tempat duduk di Payung Antonius ketika itu sepi dan peneliti memilih salah satu meja untuk diduduki. Subjek datang sekitar 5 menit setelah peneliti sampai di Payung Antonius. Setelah subjek datang, peneliti menyapa subjek dan memberikan pertanyaan basa-basi sebagai pembuka. Setelah itu, peneliti memulai wawancara dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah masuk ke tema di pedoman wawancara. Subjekpun menjawab dengan kooperatif, beberapa kali menggerak-gerakkan tangannya dan sesekali subjek terlihat batuk dan membersihkan tenggorokkannya. Pada pertemuan ini, subjek mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna putih dan hitam, *flatshoes* hitam, celana *jeans* hitam dan jam tangan di tangan kiri.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 16 April 2018 di Gedung Mikael Lantai 2. Ketika peneliti sampai di

lokasi, subjek masih berada dalam ruang SSCC, kemudian subjek meminta bantuan teman subjek yang melewati depan pintu SSCC untuk memanggil subjek keluar. Setelah keluar, subjek dan peneliti duduk di tempat duduk yang sama saat melakukan wawancara di hari pertama. Subjek saat itu mengenakan kemeja lengan pendek seragam Job Fair bermotif batik berwarna ungu, dengan bawahan *jeans* hitam, sepatu flats shoes hitam dan jam yang sama di tangan yang sama. Selama wawancara, peneliti meminta bantuan subjek untuk membawakan *handphone* peneliti sebagai alat rekaman suara saat wawancara, karena peneliti hendak mencatat beberapa jawaban dari subjek. Subjekpun membantu membawakan *handphone*, dan menjawab pertanyaan dengan kooperatif, penuh energi dan sering tertawa.

Di pertengahan wawancara, subjek sebanyak dua kali meninggalkan tempat wawancara. Pertama, subjek mendapatkan telepon dari salah satu teman subjek untuk mengambil barang bawaan subjek yang ditinggal di ruangan SSCC karena ruangan tersebut hendak ditutup. Kemudian subjek pamit sebentar untuk mengambil barangnya. Kedua, di akhir wawancara, subjek meminta ijin untuk pergi ke kamar mandi. Setelah subjek kembali dari mengambil barang bawaan di ruang SSCC dan kamar mandi, wawancara tetap berlangsung hingga selesai.

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Rabu, 18 April 2018 di Gedung Thomas Aquinas Lantai 3. Pertemuan ini diisi dengan wawancara triangulasi dengan RA yang merupakan salah

satu teman baik subjek. Ketika itu keadaan hujan dan subjek serta RA datang ke lokasi tersebut secara bersamaan. Peneliti, subjek dan RA duduk di atas sofa yang panjang dimana peneliti duduk di antara J dan RA. J duduk di sebelah kiri peneliti dan RA duduk di sebelah kanan peneliti.

Subjek saat itu menggunakan kaos abu-abu muda dengan celana *jeans* hitam, tas backpack, jam tangan di tangan kiri, dan *flatshoes* hitam. Sedangkan RA mengenakan kaos hitam dan celana *jeans* hitam, *flatshoes* hitam dan tas samping. Wawancara kali ini peneliti lebih fokus memberikan pertanyaan pada RA. RA duduk menghadap peneliti sambil memakan permen lolipop, menjawab pertanyaan dengan santai, sering tertawa dan terkadang meminta subjek untuk mengingatkan RA mengenai kejadian-kejadian yang terlupakan oleh RA.

c. Hasil Wawancara

J adalah salah satu mahasiswi semester enam Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang. J berusia 20 tahun saat penelitian dilakukan. Sesuai dengan hasil dari tipologi yang diisikan subjek sebelum wawancara dimulai, subjek termasuk individu dengan kecenderungan sifat introver.

Saat SMP dan SMA subjek mengaku tidak aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ataupun organisasi. Subjek hanya pernah mengikuti kegiatan PBB ketika SMP kelas satu. Selebihnya subjek mengaku tidak mengikuti kegiatan apa-apa saat SMA. Subjek kemudian bercerita bahwa dirinya saat SMP tidak

memiliki teman yang benar-benar dapat dianggapnya sebagai teman karena menurutnya dirinya tidak pintar berbicara. Subjek hanya memiliki teman duduk satu bangku. Jika subjek hendak makan, maka subjek akan melakukannya sendirian saat istirahat. Hal tersebut berlangsung saat subjek kelas satu SMP. Subjek mulai memiliki teman saat dirinya di kelas 8 dan itupun karena ada yang mulai mengajak kenalan dengannya. Selain itu, saat disinggung mengenai teman-temannya di SD, subjek kemudian juga mengaku bahwa dirinya tidak memiliki teman sampai subjek berkata tidak ingin membahas hal tersebut karena terlalu miris.

Hal ini berbanding berbalik saat subjek SMA. Ketika itu, subjek memiliki teman yang menurut subjek merupakan anugerah dari Tuhan karena dirinya mendapatkan teman sebanyak kurang lebih 16 orang. Subjek mendapat teman yang dia sukainya seru dan *hits* yang berasal dari kelas yang berbeda-beda. Sehingga ketika jam istirahat, subjek dan teman-temannya akan berkumpul di satu kelas dan makan bersama, membuat ruang kelas tersebut menjadi terisi penuh dan berisik oleh mereka.

Subjek J termasuk mahasiswi yang cenderung aktif walaupun kegiatan yang diikuti tidak sebanyak dua subjek lainnya. Subjek mengikuti beberapa kegiatan di kampus. Tahun pertama subjek kuliah, subjek mengikuti PTMB menjadi sie konsumsi di dalamnya; lalu di tahun kedua subjek menjadi panitia Soegijazz yang juga menjadi sie konsumsi dan mengikuti

kepanitiaan Job Fair ke 26 dari SSCC (*Soegijapranata Student Career Centre*) serta menjadi Asdos Tes Psikologi 1; kemudian tahun ketiga yang merupakan tahun dimana penelitian ini dilakukan, subjek mengikuti panitia Job Fair yang ke 27 dari SSCC.

Awal subjek J mengikuti kegiatan Soegijazz adalah karena selain memang subjek tertarik untuk bergabung di sana, subjek juga mendapatkan tawaran dari Dosen Walinya. Dosen tersebut ketika itu menawarkan mahasiswa yang ingin bergabung untuk menjadi sie konsumsi dan diutamakan yang memiliki mobil karena menjadi sie konsumsi butuh membawa barang dalam jumlah yang banyak. Akhirnya subjek ikut bergabung di Soegijazz.

Terdapat beberapa alasan subjek J aktif mengikuti kegiatan di kampus. Alasan subjek mengikuti kegiatan pertamanya di kampus yaitu PTMB karena dulu subjek ingin mengikuti kegiatan supaya tidak hanya kuliah dan pulang saja, serta subjek sempat mendengar kabar burung mengenai minimal sertifikat yang harus dimiliki setiap mahasiswa sebagai syarat kelulusan. Setelah mendengar berita ini, subjek mencari tahu kegiatan apa yang sedang membuka pendaftaran dan ternyata PTMB lah yang dipilih subjek sebagai kegiatan yang ingin diikutinya. Akhirnya subjek dan teman-temannya mendaftarkan diri untuk bergabung di PTMB sehingga dapat memiliki sertifikat untuk memenuhi batas minimal sertifikat yang ada. Namun

selang beberapa waktu setelah bergabung di PTMB, subjek dan teman-temannya baru mengetahui kebenaran dari kabar burung tersebut bahwa tidak ada batas minimal sertifikat yang ditentukan dari pihak fakultas. Semenjak saat itu, subjek dan teman-temannya menjadi tidak terlalu mementingkan sertifikat. Motif subjek kemudian menetap kepada ingin aktif supaya dirinya tidak hanya kuliah dan pulang saja.

Kemudian, motivasi subjek J untuk aktif berorganisasi di kampus berubah lagi menjadi ingin mengembangkan dirinya. Perubahan ini dialaminya ketika subjek semester tiga. Subjek mengakui dirinya kurang pintar dalam berkomunikasi kepada orang lain, merasa perlu untuk aktif berorganisasi supaya dapat dipaksa melakukan komunikasi dengan orang lain. Subjek memaksakan dirinya sendiri untuk maju karena subjek berpikir kapan lagi jika tidak dimulai dari sekarang. Pemikiran subjek untuk mengembangkan dirinya ini dipicu dari keinginannya untuk dapat menjadi seperti teman-teman subjek yang ekstraver yang sangat mudah dalam mendapatkan teman dan mudah membuat orang lain senang melalui cara berbicaranya. Selain itu, subjek juga mengaku sudah semakin merasa nyaman dengan lingkungan kampus. Subjek juga telah merasakan manfaatnya berorganisasi dengan bertambahnya teman dan perkumpulannya, serta subjek semakin lama semakin bertambah sadar jika dirinya tidak dapat terus menerus menjadi pendiam sehingga tidak akan dapat maju sampai kapanpun.

Tak hanya itu, subjek J mengaku telah memikirkan tentang masa depannya. Dirinya juga ingin dapat maju seperti salah satu temannya yang sangat ekstraver menurut subjek. Temannya tersebut diceritakan oleh subjek sangat mudah mendapatkan *channel* terutama mudah mendapatkan tawaran bekerja dari berbagai pihak. Padahal menurut subjek, temannya tersebut tidak terlalu pintar, namun lebih kepada pintar dalam berkomunikasi. Bahkan temannya tersebut diterima menjadi Beswan Djarum. Melihat hal ini, subjek kemudian menyadari bahwa dalam bekerja nantinya ada hal yang lebih penting daripada nilai yang bagus, yaitu kemampuan berkomunikasi yang baik. Subjek tidak ingin sifatnya seperti pendiam, takut mencoba hal baru, tidak berani berbicara dengan orang lain menjadi penghambat untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Hal ini kemudian ditunjang lagi dengan pemikiran subjek tentang nilai penting dari mengikuti kegiatan organisasi. Dirinya dapat belajar bertemu dengan banyak orang, belajar beradaptasi sehingga nantinya tidak akan menjadi kaku ketika di dunia kerja. Lalu dengan aktif berorganisasi menurut subjek dirinya dapat belajar menyelesaikan masalah di divisinya dengan baik serta bisa lebih mudah berdinamika dengan orang lain.

Manfaat-manfaat yang diperolehnya saat berorganisasi tersebut menurut subjek J nantinya dapat membantu dirinya ketika hendak mewujudkan cita-citanya. Berorganisasi menurut subjek membuatnya memiliki pengalaman yang banyak, dapat

berinteraksi dengan orang lain serta memperluas jaringan yang mungkin akan memberikannya kesempatan bekerja yang lebih luas nantinya. Hal tersebut menurut subjek tidak akan didapatkannya jika tidak mengikuti organisasi.

Subjek J memiliki cita-cita untuk menjadi psikolog di bidang psikologi industri dan organisasi. Subjek ingin menjadi HRD namun tidak terikat pada suatu perusahaan. Subjek lebih ingin bekerja sendiri dan mendirikan usahanya sendiri karena dari kecil subjek melihat ayahnya yang merupakan seorang notaris dan berhasil mendirikan usahanya sendiri. Subjek takut jika nantinya bekerja di sebuah instansi akan menghadapi kebangkrutan serta gaji yang hanya naik karena penambahan tahun bekerja. Hal tersebut kurang menantang bagi subjek. Inilah yang membuat subjek ingin merubah dirinya menjadi versi J yang lebih baik.

Subjek J sadar bahwa untuk mencapai cita-citanya yaitu ingin bekerja sendiri dan mendirikan usahanya sendiri sangatlah membutuhkan koneksi. Sedangkan subjek menemukan dirinya masih kurang dalam hal tersebut. Maka dari itu subjek ingin mengikuti organisasi karena membutuhkan koneksi yang lebih besar dari sekedar teman biasa di kampus. Menurut subjek, *customer* tidak akan datang dengan sendirinya tanpa mengetahui kinerja dirinya sehingga subjek mengatakan butuh memiliki koneksi yang banyak.

Subjek merupakan mahasiswi introver yang memiliki sifat seperti pendiam, takut mengambil resiko, membutuhkan waktu untuk dapat dekat dengan orang dan lingkungan yang baru. Saat subjek mengikuti organisasi, subjek melakukan adaptasi untuk menyesuaikan dirinya yang introver itu terhadap kegiatan organisasi. Awal mengikuti suatu kegiatan yang baru, subjek yang memiliki kesulitan untuk berkenalan dengan orang baru ini, akan lebih menyandarkan dirinya pada teman dekatnya yang ikut bergabung di kegiatan yang sama.

Cara berikutnya yang dilakukan subjek adalah dengan bersikap sok asik atau kalau tidak, subjek tidak banyak berbicara namun ikut tertawa. Misalnya saja ketika teman-teman di organisasinya sedang bersenda gurau mengenai suatu hal, subjek akan ikut tertawa. Hal ini dilakukannya karena dirinya mudah tertawa sehingga ketika orang lain berbicara mengenai apa saja, subjek dapat tertawa dan dengan cara ini subjek dapat mendekati diri kepada teman di satu organisasi. Atau sebaliknya, cara yang dilakukan subjek adalah dengan subjek tidak berusaha sama sekali. Subjek lebih baik diam daripada berbicara sesuatu yang aneh dan akan dianggap sebagai orang yang aneh.

Penyesuaian diri yang dilakukan subjek ini kemudian banyak merubah dirinya. Dulu subjek merasa dirinya sangat parah karena selalu di tempat yang sama tidak ingin berpindah dan tidak mau keluar dari zona nyamannya serta tidak berani

melakukan suatu hal yang baru. Namun setelah mengikuti organisasi, subjek J merasa senang karena dapat memiliki teman baru beserta dengan pelajaran baru yang dapat diambilnya.

Organisasi yang diikuti subjek selama ini tidak lepas dari kesulitan-kesulitan yang menghampirinya. Subjek pernah merasa tidak cocok dengan temannya di satu divisi saat PTMB. Teman subjek tersebut tidak mengerjakan tugasnya untuk membawa dispenser ke kampus. Dispenser tersebut rencananya akan digunakan untuk membuat teh di kampus. Akhirnya subjek J yang membuatkan minuman teh tersebut di rumahnya semalam sebelum acara PTMB dimulai.

Kesulitan lain yang pernah dialami J adalah dirinya dibandingkan dengan teman-temannya di Job Fair. Dua dari empat teman subjek di Job Fair memiliki kecenderungan ekstraver dan sangat pintar dalam berkomunikasi menurut subjek. Subjek akhirnya banyak bergantung pada dua temannya tersebut. Subjek kemudian merasa bahwa pihak SSCC secara tidak langsung dapat melihat perbedaan kinerjanya dengan kedua temannya yang pintar berkomunikasi tersebut. Subjek J pun juga pernah ditegur kenapa dirinya tidak secerewet temannya. Subjek hanya bingung untuk membicarakan topik apa karena merasa canggung.

Upah yang diberikan menurut subjek juga berbeda dengan temannya yang aktif datang. Subjek J mengaku sering datang namun hanya diam dan fokus dalam mengerjakan tugas. Ketika

subjek ditanya oleh para staf, subjek hanya berbicara seperlunya dan fokus kembali pada tugasnya. Berbeda dengan temannya yang bekerja sambil melakukan komunikasi yang lebih banyak dengan staf, kehadiran mereka sampai ditunggu untuk datang ke SSCC. Walaupun tidak mempermasalahkan jumlah uang yang didapat, namun dari pengalaman ini subjek juga mendapatkan pelajaran bahwa dalam dunia kerjapun, ternyata tidak hanya *hardskill* namun kemampuan untuk membuat orang lain nyaman juga merupakan hal yang penting untuk dimiliki. Setelah itu subjek berusaha untuk terbuka dan terbukti sekarang subjek sudah merasa lebih nyaman dengan kegiatannya. Perubahan itupun juga dirasakan oleh staf SSCC yang merasa J lebih percaya diri dibandingkan ketika pertama kali bergabung di SSCC.

J pernah merasa tidak kompeten dalam mengerjakan tugas di organisasi. Saat subjek mengikuti kepanitiaan Job Fair yang ke 26, subjek beberapa kali melakukan kesalahan dalam mengirimkan email ke perusahaan. Kesalahan ini terletak pada kesalahan subjek dalam mengetik atau yang dibahasakan subjek sebagai *typo*. Subjek mengaku dirinya sering melakukan *typo* ketika sedang mengetik sesuatu. *Typo* ini sering dilakukannya meski dirinya telah menggunakan kacamata. Kesalahan ini walaupun tidak terlalu fatal namun membuat subjek malu karena email tersebut membawa nama universitas. Subjek kemudian

memperbaiki kesalahannya tersebut dengan mengirimkan ulang email yang telah diperbaiki.

Kendati subjek menemui kesulitan-kesulitan ketika berdinamika di dalam organisasi, subjek menyatakan tidak pernah merasa memiliki niatan untuk berhenti mengikuti organisasi. Kesalahan-kesalahan seperti *typo* di atas justru semakin memicu subjek untuk menambah kegiatan lagi supaya dirinya tidak lagi *typo* selamanya.

Selain melakukan wawancara dengan J, peneliti juga melakukan wawancara triangulasi RA. RA merupakan salah satu teman terdekat J di kelas. RA pernah bertemu di satu organisasi dengan J yaitu di kegiatan Job Fair yang ke 27.

Berdasarkan pengakuan RA, J termasuk individu dengan kecenderungan introver karena J lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan jarang pergi keluar rumah. Selain itu, J juga lebih banyak diam saat berada di lingkungan sosial.

RA mengaku tidak terlalu mengetahui kinerja J saat di Job Fair karena memiliki jadwal yang berbeda-beda. Meski demikian, RA mengerti bahwa subjek sering melakukan kesalahan dalam berbicara ataupun saat mengetik.

Menurut RA, J juga mudah panik ketika menghadapi suatu masalah. Salah satu contohnya adalah ketika subjek salah mengetik nama perusahaan, subjek panik karena takut jika ada suatu hal yang buruk terjadi akibat kesalahannya tersebut. Setelah subjek mengirim email yang salah tersebut, subjek kembali ke

kelas untuk mengikuti kuliah berikutnya. Sepanjang kuliah berlangsung, subjek J masih terlihat panik dan tidak bisa berhenti memikirkan kesalahannya tersebut. Sampai pada akhirnya ketika kuliah telah selesai, subjek kembali ke ruang SSCC dan mengirimkan ulang email yang telah benar.

Subjek RA berpendapat bahwa subjek J mengikuti kegiatan di kampus selama ini karena untuk mencari pengalaman, menjadi tempat belajar dan supaya CV tidak kosong. Subjek J menurut RA tidak mengikuti kegiatan untuk mencari penghargaan, pujian dari orang lain maupun untuk menghindari ancaman. Tujuan subjek J menurut RA aktif berorganisasi hanya untuk mendapatkan pengalaman supaya dapat mengasah kinerjanya dengan orang lain.

Ketika ditanya mengenai cita-cita subjek J, RA awalnya mengatakan cita-citanya adalah menjadi wanita karir yang sukses. Kemudian untuk pekerjaan secara spesifik, RA yang awalnya tidak ingat dan kemudian diingatkan kembali oleh subjek J, akhirnya mengingat bahwa cita-cita subjek J ingin fokus di bidang Psikologi Industri dan Organisasi dan menjadi HRD. Menurut RA, subjek J mengikuti kegiatan organisasi selama ini juga untuk mendukung cita-cita subjek J. Subjek J diakuinya tertarik untuk menjadi Asisten Laboratorium atau Asisten Pusat Psikologi Terapan di UNIKA Soegijapranata. Hal tersebut penting untuk menjadi bekal menurut subjek RA ketika subjek J ingin menjadi HRD.

Kesulitan-kesulitan yang terjadi pada subjek J saat mengikuti organisasi juga diketahui oleh RA. Walaupun awalnya RA tidak dapat mengingat kejadian tersebut, namun akhirnya dapat kembali teringat setelah diingatkan kembali oleh subjek J. Kesulitan yang disebutkan oleh juga sama dengan kesulitan yang diceritakan oleh subjek J yaitu ketika subjek J menemukan ketidakcocokan dengan salah satu rekan kerjanya di PTMB.

Menurut keterangan RA, subjek J mengikuti organisasi awalnya untuk mendapatkan sertifikat. Hal ini terjadi saat keduanya mengikuti PTMB. Namun setelah mengetahui bahwa tidak ada batas minimal sertifikat yang harus dimiliki, subjek J ingin mencari kegiatan lain. Sampai pada akhirnya subjek J diberikan tawaran dari Dosen Wali mereka untuk bergabung di dalam Soegijazz. Akhirnya semenjak itu, motivasi subjek berubah menjadi karena ingin mewujudkan cita-citanya.

d. Kategorisasi Tema

TEMA INTI	SUBTEMA	INTEN SITAS	KETERANGAN
Amotivasi (Kurang Adanya Niatan)	Subjek tidak pernah memiliki niatan untuk berhenti berorganisasi	-	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak pernah mengalami tidak adanya niatan untuk tidak mengikuti kegiatan organisasi
Amotivasi (Merasa Kurang Kompeten)	Subjek J merasa tidak kompeten saat dirinya <i>typo</i> dalam mengetik	+	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek merasa tidak kompeten saat mengalami kesalahan dalam mengetik terutama ketika mengirimkan email ke perusahaan di kepanitiaan Job Fair

<p>Regulasi Eksternal (Arti Penting Penghargaan / Hukuman)</p>	<p>Penghargaan bagi subjek adalah sertifikat</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> Alasan awal subjek mengikuti organisasi pertamanya, PTMB, yaitu karena subjek mendengar rumor adanya batas minimal sertifikat yang ditentukan dari fakultas. Setelah mengetahui hal tersebut tidak benar, motif subjek tidak lagi karena mengejar sertifikat.
<p>Regulasi Introyeksi (Keterlibatan Ego)</p>	<p>Di awal keaktifannya, subjek pernah mengikuti organisasi karena adanya perasaan seharusnya</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> Ketika di awal subjek mulai aktif berkegiatan, subjek pernah memiliki perasaan bahwa seorang mahasiswa harus mengikuti kegiatan organisasi supaya tidak hanya kuliah dan pulang. Namun perasaan ini menurut pengakuannya hanya muncul sedikit.

<p>Regulasi Introjeksi (Pengakuan dari Orang Lain)</p>	<p>Subjek tidak pernah mencari pengakuan dari orang lain ketika mengikuti organisasi</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tidak mencari pengakuan dari orang lain ketika mengikuti organisasi
<p>Regulasi Identifikasi (Kesadaran Menilai Aktivitas)</p>	<p>Subjek sadar dirinya butuh untuk berorganisasi supaya dapat mengembangkan dirinya.</p>	<p>+++</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek menyadari kebutuhannya untuk aktif berorganisasi supaya dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, dan supaya sifatnya yang pendiam tidak menghambatnya dapat mencapai apa yang diinginkan.

<p>Regulasi Identifikasi (Menentukan Tujuan)</p>	<p>Subjek memiliki cita-cita untuk menjadi HRD yang tidak bekerja dengan orang lain.</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mempunyai cita-cita untuk menjadi psikolog di bidang industri dan organisasi lalu bekerja menjadi HRD dan mendirikan usahanya sendiri.
<p>Regulasi Integrasi (Menyesuaikan Nilai Instrumental ke Dalam Diri)</p>	<p>Subjek banyak melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan organisasi & merasa tidak ada kerjaan jika tidak aktif berorganisasi</p>	<p>+++</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut pengakuan subjek, dirinya merupakan orang yang tidak terlalu pintar berbicara, sulit berkenalan dengan orang baru, tidak ingin berurusan dengan orang. Dengan mengikuti organisasi, subjek kemudian melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan organisasi supaya dirinya dipaksa dapat maju dan menjadi versi dirinya yang lebih baik daripada sebelumnya. • Subjek merasa tidak ada kerjaan dan bosan jika dirinya tidak aktif berorganisasi

<p>Motivasi Intrinsik (Minat)</p>	<p>Subjek mengikuti kegiatan-kegiatan yang disukainya</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengikuti kegiatan organisasi yang menjadi minatnya, seperti kegiatan yang menurutnya dapat dilakukan dan cocok dengan dirinya, kegiatan yang dapat mengembangkan dirinya, kegiatan yang menantang dan berhubungan dengan banyak orang, dan yang tidak ada pencarian dana usahanya.
<p>Motivasi Intrinsik (Kesenangan)</p>	<p>Subjek merasa senang dengan keaktifannya di dalam organisasi</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek merasa senang dengan kegiatan yang diikutinya karena dirinya memiliki teman baru dan dapat berkumpul dengan orang lain sehingga dirinya merasa tidak aneh karena biasanya subjek tidak suka berkumpul dengan orang lain

<p>Motivasi Intrinsik (Kepuasan)</p>	<p>Subjek merasa puas saat dapat melakukan tugasnya dengan baik dan membawa dirinya dengan baik.</p>	<p>+</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki kepuasan tersendiri saat dirinya dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan dapat membawa dirinya.
--	--	----------	--



e. Analisis Kasus Subjek 3

Amotivasi dalam diri subjek J hanya terjadi saat dirinya mengalami kurang merasa kompeten terhadap dirinya. Saat subjek mengikuti Job Fair yang ke 26 dan salah mengirim email ke perusahaan. Subjek mengaku sering melakukan kesalahan dalam mengetik entah saat melakukan tugasnya untuk mengirim email ke perusahaan ataupun saat mengetik *chat* obrolan. Ketika itu, subjek mengirim email yang terdapat kesalahan tulisan di dalamnya. Subjek kemudian harus mengirim ulang email yang telah diperbaiki ke perusahaan yang bersangkutan. Kesalahannya ini membuat subjek marah kepada dirinya sendiri. Walaupun subjek sudah menggunakan kacamata ketika mengetik, dan mencoba untuk membaca ulang *chat* yang telah diketiknya, tetap terdapat kesalahan dalam penulisannya.

Dari kesalahannya ini, subjek kemudian mengambil kesimpulan bahwa dirinya mungkin tidak cocok untuk bekerja sebagai seorang sekretaris yang mengharuskannya bekerja di depan laptop. Jikalau memang subjek bekerja sebagai seorang sekretaris, berarti dirinya harus benar-benar menggunakan kacamata dan bekerja lebih lambat daripada orang lain. Kemudian, *amotivasi* lain seperti tidak adanya niatan lagi untuk mengikuti organisasi tidak dirasakan oleh subjek. Kesalahannya dalam mengetikpun tidak membuat subjek menjadi tidak ingin mengikuti organisasi lagi. Justru subjek semakin ingin

menambah kegiatan supaya dirinya tidak lagi mengulangi kesalahan menetik tersebut.

Di kegiatan organisasi pertama subjek yaitu PTMB, subjek memiliki motif karena untuk mendapatkan sertifikat atau *regulasi eksternal*. Ketika itu, subjek dan teman-temannya mendengar adanya rumor bahwa seorang mahasiswa harus memiliki sejumlah sertifikat sebagai syarat kelulusan. Mendengar hal tersebut, subjek dan teman-temannya mencari kegiatan yang dapat diikuti dan akhirnya mendaftarkan diri di PTMB. Setelah subjek dan teman-temannya mengetahui bahwa rumor tersebut tidaklah benar, subjek tetap ikut karena memang ingin mencari pengalaman.

Selanjutnya, *regulasi introyeksi* karena adanya keterlibatan ego juga terjadi pada subjek. Subjek pernah menganggap bahwa aktif berorganisasi merupakan suatu keharusan bagi mahasiswa untuk diikuti. Hal ini terjadi ketika subjek di tahun-tahun pertama subjek aktif berkegiatan walau diakuinya muncul dalam intensitas yang sedikit. Menurutnya, seorang mahasiswa jika hanya kuliah lalu pulang dan tidak mengikuti kegiatan organisasi, maka akan percuma karena tidak akan mendapatkan kenangan serta pengalaman. Sedangkan, *regulasi introyeksi* dimana subjek mengikuti organisasi untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain tidak dialaminya.

Berikutnya, *regulasi identifikasi* dimana subjek memiliki kesadaran dalam menilai aktivitasnya dan subjek telah dapat

menentukan tujuannya. Motivasi ini merupakan motivasi paling dasar yang subjek miliki. Pertama, subjek telah memiliki kesadaran dalam dirinya untuk menilai kegiatannya. Subjek sadar bahwa dirinya butuh untuk berorganisasi supaya dapat mengubah dan mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Subjek tidak ingin kekurangannya seperti pendiam, sulit untuk berkenalan dengan lingkungan dan orang baru, tidak pintar berkomunikasi dengan orang lain, menjadi penghambat dirinya untuk mencapai apa yang dicita-citakannya.

Subjek juga telah dapat menentukan tujuannya, yaitu memiliki cita-cita untuk menjadi seorang psikolog lalu bekerja sebagai HRD namun tidak bekerja di perusahaan orang lain. Subjek ingin memiliki usahanya sendiri seperti ayahnya. Subjek kemudian menyadari bahwa tidak mudah untuk mencapai cita-citanya ini. Subjek butuh untuk memiliki koneksi yang banyak serta butuh supaya orang lain dapat mengetahui kinerjanya. Menurut subjek, pelanggan tidak akan datang sendirinya tanpa mengenal kinerja subjek seperti apa. Beranjak dari sini, subjek kemudian memiliki keinginan untuk aktif berorganisasi.

Motivasi ini didapatkannya sekitar subjek masuk di semester tiga atau empat. Selain karena kesadaran akan cita-citanya, terdapat hal lain yang memicu subjek ingin semakin mengembangkan dirinya. Pemicu tersebut adalah subjek melihat salah satu temannya yang dianggapnya sangat ekstraver dimana temannya tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi yang

bagus sehingga memiliki koneksi yang banyak. Teman subjek tersebut juga diterima untuk menjadi salah satu Beswan Djarum walaupun tidak terlalu pintar. Dari situ, subjek kemudian mengambil pelajaran bahwa dalam dunia kerja tidak hanya *hardskill* yang dianggap penting.

Untuk target kegiatan selama kuliah, subjek mengaku hanya menargetkan untuk setidaknya minimal pernah menjadi Asisten Dosen, yang mana hal tersebut telah dicapai di semester sebelumnya. Untuk kegiatan lainnya, subjek hanya menargetkan untuk aktif jika sksnya memungkinkan dirinya untuk ikut. Jika dirasa kegiatan perkuliahannya terlalu padat, maka subjek lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan dan fokus pada kuliahnya. Hal seperti ini pernah dilakukan subjek di semester tiga dimana saat itu subjek mengaku subjek sudah cukup sibuk dengan tugas kuliah yang banyak sehingga tidak mendaftarkan diri bergabung di kegiatan manapun.

Sesudah itu, terdapat *regulasi integrasi* pada subjek yaitu menyesuaikan nilai-nilai instrumental ke dalam dirinya. Subjek banyak melakukan penyesuaian terhadap dirinya. Berdasarkan pengakuannya, subjek awalnya merupakan individu yang tidak terlalu pintar dalam berbicara, sulit untuk berkenalan dengan orang serta lingkungan baru, dan tidak ingin berurusan dengan orang. Namun, dengan mengikuti organisasi, subjek dipaksa untuk dapat berbicara dan lebih terbuka kepada orang lain. Hal ini dilakukannya supaya dirinya dapat mengubah dirinya ke arah

yang lebih baik. Untuk dapat merubah dirinya tersebut, subjek melakukan beberapa hal. Seperti subjek mengajak cerita teman satu organisasinya walaupun bukan menceritakan permasalahan personalnya; lalu saat baru masuk di organisasi baru seperti saat bergabung di Job Fair, subjek lebih banyak bergantung kepada dua teman dekatnya yang kebetulan juga bergabung di Job Fair; atau subjek terkadang memilih untuk diam daripada mengatakan hal yang aneh; atau subjek mencoba untuk ikut tertawa ketika teman yang lainnya sedang bersenda gurau. Setelah melakukan penyesuaian tersebut, sekarang subjek dapat merasa lebih nyaman dengan lingkungan kampus, subjek juga sudah mulai terbuka dengan teman-teman seorganisasinya, mulai menikmati adanya teman baru dan perkumpulan baru. Hal ini membuat subjek akan merasa seperti tidak memiliki kerjaan, bosan jika tidak mengikuti kegiatan organisasi.

Subjek bahkan dapat mengubah dirinya yang takut berubah menjadi lebih berani dalam mengambil resiko. Ketika subjek hendak mendaftarkan diri menjadi Asdos, bersamaan dengan kegiatan subjek di Job Fair, subjek sempat merasa takut untuk dapat melaksanakan kedua hal tersebut dengan baik karena menurutnya kuliah di semester limapun sudah cukup padat. Namun, ketakutan tersebut berubah atas dasar pemikiran bahwa dirinya tidak akan pernah maju jika tidak mau mencoba. Akhirnya subjek berani dan bisa menjadi asdos sekaligus mengikuti kegiatan Job Fair. Walaupun sempat mengalami

kesulitan mengatur jadwal, namun subjek tetap dapat menyelesaikan dua kegiatan tersebut dengan baik.

Yang terakhir adalah *motivasi intrinsik* yang memiliki tiga bagian yaitu minat, kesenangan dan kepuasan. Pertama, subjek akan mengikuti kegiatan yang sesuai dengan *minatnya*. Kegiatan yang dirasa subjek dapat dilakukannya dan cocok dengan dirinya. Seperti pada kepanitiaan Job Fair yang berhubungan dengan perusahaan. Subjek mengaku menyenangi kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan, maka subjek merasa sepertinya dirinya akan cocok jika bergabung di dalamnya. Walaupun pekerjaan di Job Fair tidak berat menurut subjek, namun subjek tetap dapat memiliki kenalan yang cukup dari kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan yang dapat mengembangkan dirinya, lalu menantang, berhubungan dengan orang banyak serta kegiatan yang tidak memiliki pencarian dana usaha merupakan kegiatan-kegiatan yang diminatinya.

Kedua, subjek mendapatkan *kesenangan* selama mengikuti organisasi. Subjek merasa senang saat dapat berkumpul dengan orang lain, sehingga dirinya tidak merasa aneh karena biasanya subjek tidak senang berkumpul dengan orang-orang. Subjek juga senang dapat merasakan dirinya yang berkembang. Berbeda dengan diri subjek yang dulu yang penakut dan selalu berada di tempat yang sama. Setelah mengikuti organisasi, subjek senang karena mendapatkan kenalan baru, senang dapat berinteraksi dengan orang baru, bertemu dengan orang banyak,

mengenal dan dikenal banyak orang serta dapat memiliki pelajaran yang baru. Selain itu, subjek juga merasa senang jika dapat membawa dirinya dengan baik dan lebih terbuka daripada sebelumnya. Ketiga, subjek merasakan adanya *kepuasan* setelah bergabung di beberapa organisasi yang diikutinya. Subjek merasa puas saat dapat melakukan tugasnya dengan baik.

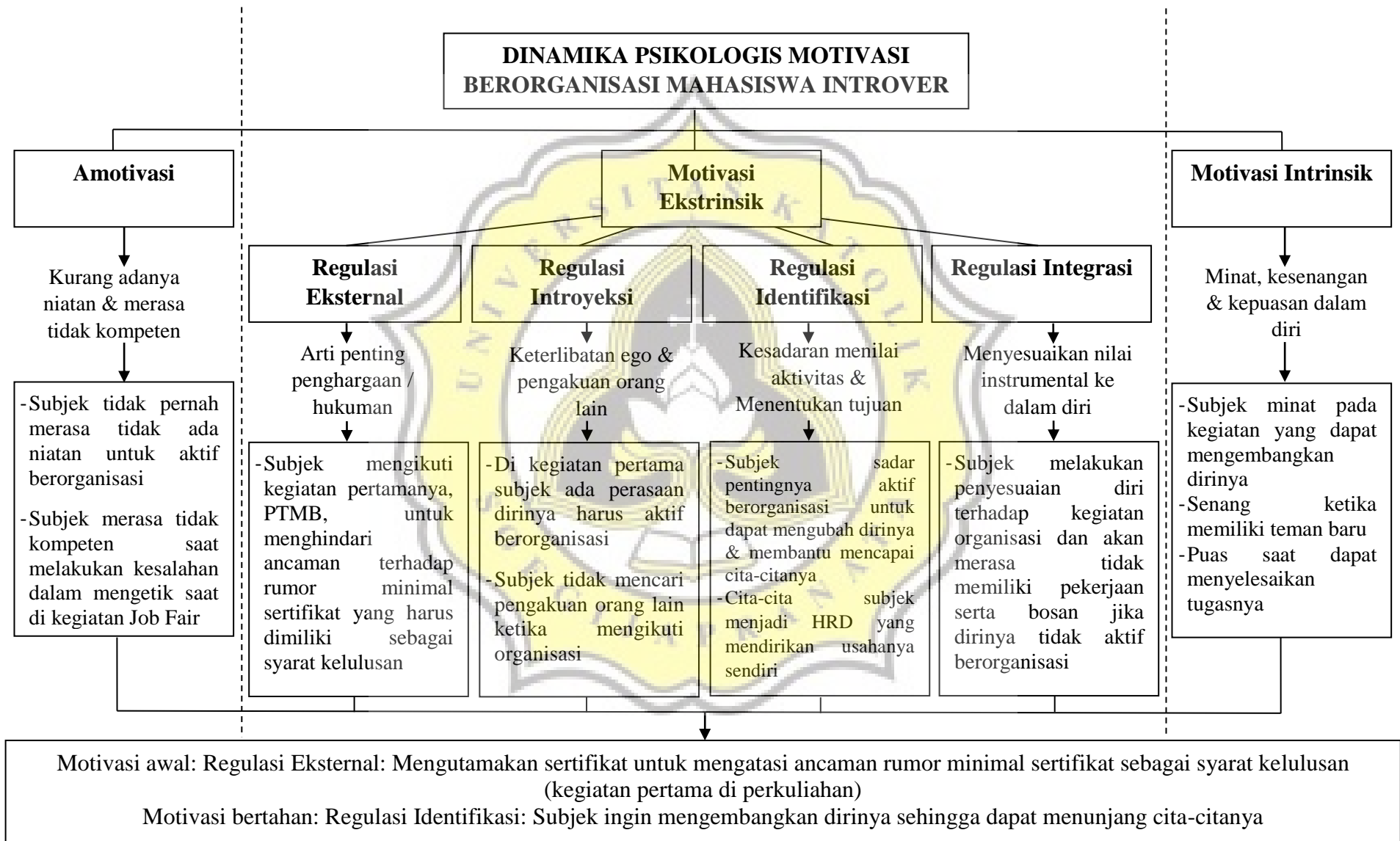
Berdasarkan penjelasan di atas, teori motivasi berorganisasi dari Ryan dan Deci dapat diterapkan pada kasus subjek J. Motivasi awal yang terjadi pada diri subjek untuk aktif berorganisasi terutama di organisasi pertamanya, PTMB adalah *regulasi eksternal* dimana subjek mengikuti organisasi karena untuk mendapatkan sertifikat. Namun, setelah subjek mengetahui bahwa tidak ada batas minimal sertifikat yang harus dimiliki mahasiswa sebagai syarat kelulusan, motivasi ini menjadi hilang dan subjek tetap mengikuti kegiatan organisasinya.

Di semester tiga, subjek kemudian memiliki motivasi yang berubah menjadi *regulasi identifikasi*. Subjek mulai menyadari bahwa dalam dunia kerja, tidak hanya *hardskill* yang diperlukan melainkan terdapat kemampuan lain yang tak kalah penting seperti dapat berkomunikasi dengan baik. Subjek yang tidak terlalu pintar dalam berkomunikasi serta memiliki kesulitan untuk berkenalan dengan orang dan lingkungan baru, ingin merubah dirinya menuju kepada J yang lebih baik. Hal ini dilakukannya supaya dapat membantu mewujudkan cita-citanya

untuk menjadi HRD dan membangun usahanya sendiri. Subjek sadar bahwa dirinya membutuhkan koneksi yang banyak supaya dapat membantu menunjang cita-citanya tersebut. Motivasi inilah yang sampai sekarang masih bertahan di dalam diri subjek.

Dinamika psikologis motivasi berorganisasi subjek J ini dapat dituangkan ke dalam bagan seperti berikut ini:





Gambar 4. Bagan Dinamika Psikologis Motivasi Berorganisasi Mahasiswa Introver pada Subjek J Berdasarkan *Self-Determination Theory*